

NEOMODERNISME DALAM PANDANGAN

FAZLUR RAHMAN



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

OLEH :

Dewi Martina Sari

NIM 1611440010

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BENGKULU

2021 M/ 1442 H



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

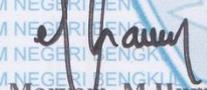
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Dewi Martina Sari**, NIM: 1611440010 dengan judul: **“Neomodernisme Dalam Pandangan Fazlur Rahman”** Program Studi **Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)** Jurusan **Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 21 Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Maryam, M. Hum


Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I

NIP. 197210221999032001

NIP. 19690706199403002

Mengetahui
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, M. Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: **Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama : **Dewi Martina Sari NIM : 1611440010** yang berjudul
“Neomodernisme Dalam Pandangan Fazlur Rahman” Telah di uji dan
dipertahankan di depan tim sidang menuqasyah Jurusan Ushuluddin Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
pada:

Hari : **Selasa**
Tanggal : **19 Januari 2021**

Dan dinyatakan **LULUS** , dapat diterima dan disahkan sebagai
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Aqidah dan Filsafat Islam

Bengkulu, 18 Januari 2021

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Maryam, M.Hum
NIP. 196210221999032001

Sekretaris

H. Henderi Kusmidi, M.H.I
NIP. 196907061994031002

Penguji I

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 196309051997032002

Penguji II

Armin Tedy, M.Ag
NIP. 199103302015031004

MOTTO

“orang berilmu pengetahuan ibarat gula yang mengundang banyak semut.

Dia menjadi cahaya bagi diri dan sekitarnya”

(Abdullah gymnastiar)

“Ilmu tanpa amal merupakan kegilaan,
serta amal tanpa ilmu merupakan kesia-siaan”

(Imam Ghazali)

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tidak terkira, maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

➤ Kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan dan mencurahkan rahmatnya kepada penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.

➤ Ayah (H. Suki Handoyo) dan Almarhuma ibu (Sutinah) tercinta yang paling aku sayangi senantiasa menjadi sosok orang tua yang sangat luar biasa yang tak tergantikan bagiku, yang selalu menomor satukan pendidikan untuk anak-anaknya, yang selalu mendoakan, memotivasi, membiayai kuliahku dan mengorbankan seluruh jiwa dan raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku, ayah dan almarhumah ibu yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hiduppun tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terima kasih atas semua cinta yang telah ayah dan ibu berikan kepada saya.

➤ Ibu (yustina Destri) selaku Ibu angkatku , yang selalu ada dalam segala keluh kesahku, yang selalu memotivasi, menasehatiku ketikah aku sedang salah langkah, semua kebbaikannya mungkin tak sanggupku balas dengan apapun. Terimakasih untuk semuanya bu.

➤ Dosen Pembimbingku yang terhormat Ibu Maryam, M.Hum dan Bapak Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I yang dengan tulus dan sabar membimbing dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

- Saudari-saudariku tercinta dan tersayang (susanti apriyani, sinta esa bella, dan vina putri musdhalifah) yang selalu mendoakan, menyemangati, serta membuat hari-hariku menyenangkan.
- Keponakanku tersayang (Sabrina, nadia, dan juna) yang selalu menghiburku, serta menyemangatiku.
- Keluarga besarku yang menjadikanku termotivasi untuk menjadi figure yang dapat dicontoh bagi saudari, sepupu dan keponakanku.
- Sahabat dan sahabati AFI angkatan 2016 (Nanda, Metri, Subai, Merta, Refaldi, Lailatul, Susan, Khaliza) yang selalu menyemangati dan mendukung satu sama lain.
- Untuk Grup Perusuh Kos-kosan (Nanda, Metri, Laila, Liza) Sudah menjadi yang terbaik untukku, selalu ada dan selalu menyemangatiku.
- Almamaterku, dan seluruh nama yang tersebut diatas, semoga kebaikannya dibalas oleh yang Maha Kuasa Allah SWT.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "**Neomodernisme Dalam Pandangan Fazlur Rahman**". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naska dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat yang sebenar-benarnya.

Bengkulu, Januari 2021

ig menyatakan



Dewi Martina Sari

Dewi Martina Sari
Nim. 1611440010

ABSTRAK

Dewi Martina Sari, Nim. 1611440010, “Neomodernisme Dalam Pandangan Fazlur Rahman”. Kajian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan neomodernisme Fazlur Rahman penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library receach). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis. Hasil yang diperoleh penulis dalam skripsi ini ialah bahwa konsep neomodernisme yang dikembangkan Fazlur Rahman merupakan konsep pembaharuan yang mengintegrasikan dua kutub yang berbeda, yaitu antara tradisional dan modernisme. Artinya dengan konsep tradisional kita tetap mempertahankan warisan kesejarahan Islam tetap dengan semangat kritis diselaraskan dengan modernism yang rasional melalui pijakan Islam. Neomodernisme Fazlur Rahman menawarkan bentuk pembaharuan dalam tubuh Islam yang masih tetap memegang teguh tradisi atau ajaran-ajaran pokok agama Islam. Substansi neomodernisme yaitu menjawab tantangan modernisme Barat dan tidak mau mengekor budaya westernisasi. Tetapi Fazlur Rahman juga mampu menunjukkan identitas keislaman.

Kata Kunci: Neomodernisme, Fazlur Rahman.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang mengambil judul “**Neomodernisme Dalam Pandangan Fazlur Rahman**”.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebahagian syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) bagi mahasiswa program S-1 di program Studi Aqidah Filsafat dan Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa trimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakulttas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, S. Sos, M. Si selaku ketua jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Bapak Armin Tedy, S. Th. I, M.Ag selaku ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus sebagai penguji II.
5. Ibu Maryam, M.Hum sebagai Pembimbing I.
6. Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I sebagai Pembimbing II

7. Ibu Dra. Rindom Harahap, M.Ag sebagai penguji I.
8. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Bengkulu.
9. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.
10. Semua pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Bengkulu, Januari 2021

Penulis

Dewi Martina Sari

Nim. 1611440010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Terdahulu.....	10
G. Metode Penelitan	12
H. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sejarah Neomodernisme	18
B. Tokoh-Tokoh Neomodernisme	24

BAB III BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Keluarga	33
--	----

B. Latar Belakang Pendidikan	36
C. Karya-Karyanya	39
xi	
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Pemikiran Fazlur Rahman.....	43
B.Pandangan Neomodernisme Fazlur Rahman	52
C. Perkembangan Pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman.....	59
BAB V PENUTUP	
A.Kesimpulan	73
B.Saran-Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paham modern (modernisme) adalah pandangan yang didasarkan pada keyakinan bahwa dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan budaya-budaya kontemporer, mengharuskan penganutnya untuk menafsirkan kembali ajaran-ajaran agama yang dianggap ortodoks, dengan menggunakan standar pemahaman filsafat dan metode ilmiah yang aktual. Makna modernisme seperti itu didasarkan pada asumsi dasar bahwa perkembangan pemikiran atau paham keagamaan ortodoks yang dipengaruhi oleh kondisi zaman yang aktual pada masanya tidak sejalan lagi dengan kondisi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Apabila pemikiran atau paham keagamaan tersebut akan diterapkan pada zaman sekarang, haruslah diadakan penyesuaian terlebih dahulu dengan kondisi saat ini.¹

Gerakan-gerakan Islam, terutama ketika memasuki abad ke-18 hingga abad ke-20, tumbuh dan berkembang menjadi gerakan kebangkitan Islam yang memiliki semangat yang sama, yaitu perlawanan terhadap kolonialisme dan rekonstruksi umat muslim dari masa puing-puing keruntuhan, kemunduran, dan ketertinggalan. Pada era ini bermunculan gerakan Islam, yang oleh Rahman dibagi menjadi empat gerakan, yaitu 1) revivalis pramodernisme, 2) modernisme klasik, 3) neorevivalisme atau revivalis pascamodernisme, dan 4)

¹Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas (Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 83

neomodernisme. Dalam buku yang berjudul *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Rahman, 1982:162-164) dan artikel-artikel lain (Amal, 1994:17-20), Rahman telah memaparkan ciri, orientasi serta kelebihan dan kelemahan dari masing-masing kelompok tersebut.²

Gerakan yang pertama kali muncul adalah revivalis pramodernis, yaitu suatu gerakan pembaruan yang ingin merekonstruksi spiritualitas dan moralitas Islam atas dasar langkah kembali kepada Islam awal yang puritan. Gerakan ini muncul pada abad ke-18 sampai awal abad ke-19 di Jazirah Arab yang diinisiasi oleh Muhammad bin Abdul Wahab, di India yang diinisiasi oleh Syah Waliyullah al-Dihlawi, dan di Afrika yang diinisiasi oleh Muhammad Ali al-Sanusi.

Dasar pembaruan revivalis pramodernis ini, kemudian diambil oleh gerakan modernisme klasik. Gerakan ini lahir dan berkembang pada medio abad ke-19 sampai abad ke-20. Di antara tokoh-tokoh yang termasuk pada gerakan modernisme klasik adalah Ahmad Khan di India, serta Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir. Para tokoh ini berusaha untuk melakukan harmonisasi agama dengan modernisme dan westernisme melalui penafsiran dogma dan doktrin sesuai semangat zaman.

Reaksi selanjutnya terhadap gerakan modernisme klasik datang dari neorevivalisme atau revivalisme pascamodernis. Gerakan ketiga ini muncul pada medio abad ke-20 di Saudi Arabia, anak Benua Indo-Pakistan, dan

² Ahmad Labib Majdid, *Metodologi Pembaharuan Neomodernisme dan rekonstruksi pemikiran Islam* Fazlur Rahman, *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 1, Juni 2019, h. 31

Indonesia. Menurut Rahman, para tokoh dari gerakan ini, di satu sisi mendukung ide pembaruan modernisme klasik, tapi di satu sisi kelompok ini juga berusaha membedakan diri dari Barat. Bagi neorevivalis, modernis klasik sudah terpengaruh berat oleh pemikiran dan peradaban Barat. Dengan demikian, alih-alih meneruskan apa yang telah digagas oleh modernisme klasik, gerakan neorevivalisme justru muncul secara reaktif terhadap modernisme klasik.

Setelah ketiga aliran tersebut baru lah muncul aliran neomodernisme Neomodernisme merupakan suatu reaksi dari gerakan kebangkitan Islam sebagai upaya pembaharuan pemikiran-pemikiran Islam yang telah disebutkan diatas. Falur Rahman mengatakan bahwa gerakan pembaharuan pemikiran Islam neomodernisme ini berangkat dari adanya suatu gerakan neorevivalisme yang menolak metode dan gagasan pasca modernisme klasik tanpa menawarkan alternatif apapun, kecuali membedakan Islam dari Barat.³

Dalam beberapa hal, bahkan kedua alam pemikiran (Modernisme dan Tradisionalisme) artinya dengan konsep tradisional kita tetap mempertahankan warisan kesejarahan tetap semangat kritis diselaraskan dengan modernisme yang rasional. Keduanya bisa berjalan seiring, apabila orang mengikuti jalan pemikiran Fazlur Rahman dalam seluruh karyanya menurut Syafi'i Ma'arif, orang akan tahu bahwa ia sangat berkepentingan mengembangkan kembali kesadaran umat Islam akan tanggung jawab sejarahnya dengan pondasi moral yang kokoh. Pondasi ini hanya mungkin diciptakan apabila Al-Qur'an sebagai

³Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas (Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h. 169

sumber ajaran moral yang sempurna dipahami secara utuh dan padu. Pemahaman yang benar dan utuh ini harus dikerjakan melalui suatu metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara agama dan secara ilmu. Menurut Rahman, tanpa suatu metodologi yang akurat dan benar, pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an boleh jadi menyesatkan, apalagi bila didekati secara parsial dan terpisah.

Sebagai seorang tokoh pembaharu Islam Indonesia yang berguru langsung pada Fazlur Rahman seorang pencetus Neo-modernisme Islam, Nurcholis Madjid mencoba menampilkan wajah Islam Indonesia menjadi lebih ramah, rasional, modern, tapi tanpa mengesampingkan dogma-dogma yang sudah baku diyakini ummat Islam sebagai acuan menuju kesempurnaan di mata Allah. Kemunculan Neo-modernism dalam Islam menjadi sangat menarik karena para tokohnya bersentuhan langsung dengan pemikiran tradisional Islam dan Modern sekaligus, begitu pula dengan Cak Nur yang mengalami pendidikan perantren tradisional dan dilanjutkan dengan pendidikan pesantren modern, ditambah dengan interaksinya yang intens dengan pemikiran-pemikiran Islam klasik dan juga Islam Modernis.⁴

Menurut para pemerhati pemikiran Islam, Fazlur Rahman adalah tokoh yang pemikirannya dikategorikan sebagai *Neomodernisme* yaitu suatu pola pemikiran yang menggabungkan antara pemikiran modern dan tradisional. Menurut para pemerhati pemikiran Islam, Modernisme menurut pola ini,

⁴ Suryani, *Neomodernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman dan Kebangsaan Nurcholish Madjid*, Jurnal Wacana Politik–Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik, Vol . 1. No . 1, Maret 2016. h. 29

bukanlah sesuatu yang harus ditolak, melainkan dengan modernisme bukan pula berarti alam pemikiran tradisionalisme harus dikesampingkan. Hal ini tentunya sejalan dengan pemikiran Islam Fazlur Rahman yang senantiasa dalam mengembangkan pemikirannya melihat perkembangan pemikiran masa lalu.

Fazlur Rahman merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer yang memiliki pandangan yang luas dan komprehensif. Sulit untuk memetakan pemikirannya dalam beberapa tema wacana keislaman. Poin terpenting yang perlu diketahui adalah Fazlur Rahman menjadikan alquran sebagai sentral pemikiran, sehingga setiap analisis dalam disiplin apa pun akan berujung pada kesesuaiannya dengan pesan moral Al-Qur'an.⁵

Tidak hanya Fazlur Rahman tetapi ada juga tokoh Neomodernisme lainnya seperti salah satunya ialah Nurcholis Madjid, Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh. sebagaimana gagasan dan pemikiran Nurcholish tentang Neomodernisme Islam di Indonesia kontroversial dan mengundang perdebatan. Tapi, kecakapan intelektual Nurchalis seakan tidak mau berhenti menularkan ide-ide yang menggemparkan, bahkan sering kali berupa “kritik tajam” pada berbagai pola praktik pemahaman dan pandangan umat Islam atas nilai-nilai Islam itu sendiri.

Banyak persoalan yang menjadi objek kajian dan sasaran kritik Nurchalish, mulai dari persoalan modernisasi, keagamaan, kebangsaan, dan

⁵ Muhammad Hamsah dan Nurhamida, *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Neo-modernisme (Studi Analisa Pemikiran Fazlur Rahman)*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol 5 No. 2. September 2019

berbagai persoalan kontemporer lainnya. Pemikiran–pemikiran Nurchalis nyaris menjadi “kunci terbang” terbukanya kebebasan berpikir di Indonesia, yang tadinya adalah persoalan yang di pandang tabu dan membahayakan. Jadi di Indonesia, pemikiran Nurchalish merupakan lahan study yang khas seperti wacana tentang “ Tariqat Nurchalisy”. Kalau pemikiran Nurchalish banyak mengundang perdebatan dan perbedaan, pastinya perbedaan pemikiran bukan persoalan yang tak berprinsip bahkan perbedaan itu menunjukkan adanya landasan-landasan yang tidak sama dengan cara pandang para pemikir pada umumnya. Dalam logika filosofis, perbedaan pemikiran mencerminkan landasan bangunan konseptual berbeda, sehingga epistemologipun dalam filsafat juga merupakan konsekuensi adanya pemilihan asumsi dasar ontologi.⁶

Sama halnya Sayyid Ahmad Khan dengan mudah bisa dikatakan sebagai yang paling radikal, baginya, tak bisa diragukan bahwa semangat ilmiah modern atau hukum-hukum alam harus menjadi kriteria untuk menilai bisa diterima atau tidaknya suatu agama. dinilai secara demikian, Islam terbukti, diantara agama-agama di dunia, paling sesuai dengan hukum-hukum alam, dan diantara semua dokumen-dokumen keagamaan, Al-Qur’an adalah yang paling rasional, karna kaum muslimin telah salah paham besar dan menyalah–tafsirkan pandangan dunia Al-Qur’An dimasa lampau dan teologi

⁶ Syamsul Kurniawan M.Rais, *Neo Modernisme Islam Nurchalish Madjid, (Relevansi dengan Pembaharuan Pendidik Islam)*, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies Vol. 1. No. 2. September 2011. h. 142

muslim ortodoks tak lagi absah, maka suatu teologi yang baru pasti disusun dari Al-Qur'an dalam sinaran pengalaman modern.⁷

Selain Nurcholis Madjid dan Sayyid Ahmad Khan ada juga Muhammad Abduh sebagai tokoh modernisme. Muhammad Abduh seorang teologi yang berpengalaman pada garis-garis tradisional, yang merasa yakin bahwa sains dalam Islam tidak mungkin bertentangan, menyatakan bahwa agama dan pemikiran ilmiah berkerja pada level yang berbeda. karna itu, ia memandang bahwa tugasnya adalah menyuguhkan ajaran-ajaran dasar Islam dalam batasan-batasan yang bisa diterima oleh piikiran modern, dan mengizinkan pembaharuan lebih lanjut disatu pihak serta mengizinkan orang mempelajari ilmu pengetahuan modern dilain pihak. sesungguhnya ia melangkah lebih jauh dari upaya penafsiran terbarunya tentang Islam dan menekankan bahwa Islam bukan hanya tidak bertentangan dengan akal, tapi adalah juga salah satu agama yang dalam nafas keagamaannya menyerukan manusia agar menggunakan akalnyanya dan menyelidiki alam semesta.⁸

Fazlur Rahman menawarkan Neomodernisme Islam sebagai pendekatan baru terutama pada ranah pendidikan Islam. Neomodernisme merupakan suatu sistem penjelasan tentang kondisi umat Islam yang berbeda dengan modernisme, tradisionalisme, salafi, fundamentalisme, dan lain-lain. Bagi Rahman, sistem penjelasan baru sangat diperlukan, mengingat era modernisme, hubungan modernitas dengan Islam serta tradisionalisme dengan fundamentalisme, terdapat krisis. Fazlur Rahman memiliki pandangan bahwa

⁷Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, (Tentang Transformasi Intelektual), (Bandung : Penerbit Pustaka, 1982), h. 60

⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), h. 319

pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan *intelektualisme Islam*. Intelektualisme Islam ini, merupakan penggunaan ‘aql (intelektual, rasio), supaya memperoleh pengetahuan dan pembelajaran dari fenomena alam yang ditemukan dalam kehidupan. Intelektualisme Islam ini juga bisa dipahami bahwa seseorang yang bisa menafsirkan Islam dalam tema-tema rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat modern yang progresif. Keutamaan pendidikan Islam mestinya nampak dan mewarnai kehidupan manusia yang segar dan maju. Hal ini bisa terjadi ketika merespon berbagai penemuan dan perkembangan masa kini.

Bagi penulis, Fazlur Rahman dengan Neomodernisme Islamnya mengajukan suatu penafsiran Al-Qur’an sistematis sebagai suatu alternatif yang sesuai dengan akal dan dapat dimengerti oleh akal. Dengan perangkat metodologinya tersebut Fazlur Rahman ingin menguraikan Islam secara universal, sehingga antara Al-Qur’an dengan realitas kehidupan tidak ada pertentangan, sehingga saling berhubungan satu sama lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merasa penelitian ini sangat perlu untuk diteliti karna dalam penelitian ini terdapat pembahasan tentang pemikiran Fazlur Rahman dalam masalah Neomodernisme, oleh karna itu peneliti akan mengkaji dengan judul “ Neomodernisme menurut pandangan Fazlur Rahman “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, agar penelitian dapat terfokus dan terarah, maka penulis membuat rumusan masalah yaitu: **Bagaimana Pandangan Fazlur Rahman Tentang Neomodernisme ?**

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak terlalu menyimpang dari objek yang akan diteliti, sehingga terlihat lebih fokus dalam menyelesaikan masalah, maka penulis menambahkan batasan masalah dalam penelitian ini. penelitian ini terbatas pada pemikiran Fazlur Rahman yaitu pandangan mengenai Neomodernisme Fazlur Rahman dan perkembangan pemikiran Neomodernisme Fazlur Rahman.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pandangan Fazlur Rahman tentang Neomodernisme dan untuk dijadikan sebagai referensi penelitian berikutnya.

E. Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Agama dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. sedangkan secara teoritis, yaitu

sebagai kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan khususnya kepada penggemar ilmu pengetahuan yang ingin mendalami tentang Neomodernisme dalam pandangan Fazlur Rahman.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi para peneliti dan mahasiswa untuk mengetahui tentang Neomodernisme dalam pandangan Fazlur Rahman.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari *plagiat*, peneliti disini akan memberikan penjelasan secara gamblang tentang penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemikiran Fazlur Rahman yaitu tentang Neomodernisme Fazlur Rahman. beberapa penelitian tersebut akan dipaparkan dibawah ini:

Skripsi Muchamad Iqbal (UIN Malang) yang berjudul konsep Neomodernisme dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Paradigmatik Pemikiran Fazlur Rahman) (2014). Skripsi ini mengkaji tentang pandangan Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam dan tentang bagaimana implikasi pemikiran Neomodernisme Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam. Yang mana tujuan penelitian ini mendeskripsikan pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam dan mendeskripsikan dan menganalisis sejauh mana implikasi pemikiran Neomodernisme Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam.

Skripsi Hendri Antoro (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul “Pengaruh Neomodernisme Islam Fazlur Rahman Terhadap Wacana Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia“ (2010). Skripsi ini mengkaji tentang konsep Neomodernisme Fazlur Rahman, namun pembahasan dan analisisnya terfokus pada pengaruhnya terhadap hukum Islam di Indonesia, terutama hukum Islam yang dicanangkan oleh Nurcholis Madjid.

Skripsi Sukarmi (IAIN Sunan Ampel Surabaya) yang berjudul “Fazlur Rahman Dalam Perspektif Gerakan Pembaharuan Islam“ (1989). Skripsi ini mengangkat masalah seputar gambaran mengenai pembaharuan Islam dalam segala aspeknya. Mulai dari penelusuran arti kata dan definisinya menurut Islam, latar belakang, kemunculan, sejarah perkembangan sampai pada bentuk dan sifat-sifat khususnya. Riwayat hidup dan gagasan pemikiran Fazlur Rahman dalam kaitan kedudukannya sebagai seorang tokoh yang telah mengambil bagian dalam usaha-usaha untuk pembaharuan Islam. Tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini adalah untuk menginventarisir pemikiran-pemikiran keislamaan Fazlur Rahman, serta memberikan gambaran mengenai bentuk dan hakikat kedudukannya diantara usaha-usaha serupa dalam kajian Islam.

Skripsi Isnani Fauziatun Nisya (IAIN Sunan Ampel Surabaya) yang berjudul “ Fazlur Rahman Sebagai Tokoh Pembaharu Dalam Islam (1919-1988 M/1337-1408 H) “ (2019). Skripsi ini memiliki fokus : (1) bagaimana latar belakang kehidupan dan pendidikan Fazlur Rahman?. (2) apa Pemikiran Fazlur Rahman terhadap pembaharuan dunia Islam?. (3) bagaimana

pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman terhadap cendekiawan muslim di Indonesia. Skripsi ini mengungkapkan apa saja yang melatar belakangi pemikiran seorang Rahman.

Jika dilihat dari kajian penelitian di atas, tidak memiliki kesamaan substansi masalah pada judul penelitian ini, yakni kajian tentang pemikiran Neomodernisme Fazlur Rahman dan perkembangan pemikirannya. Dengan demikian penelitian yang penulis lakukan benar-benar terhindar dari duplikasi–duplikasi (Peniruan).

Kajian ini membahas sejarah Neomodernisme, pemikiran Neomodernisme Fazlur Rahman, serta perkembangan pemikiran Neomodernisme Fazlur Rahman.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian harus bisa dipertanggung jawabkan. oleh sebab itu diperlukan metode–metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung, metode penelitian ini merupakan langkah–langkah yang berkaitan dengan apa yang dibahas dalam uraian mengenai :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta

mengelolah bahan penelitian.⁹ hal ini sesuai dengan data-data yang dipergunakan yaitu data-data yang bersifat dokumentasi atau data yang berasal dari sumber-sumber tertulis yang ada kaitannya dengan topik yang sedang dibahas. Yaitu berupa buku-buku yang dikarang langsung oleh Fazlur Rahman yaitu berjudul *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terjemahan dari *Islam & Modernity, Transformations of an Intellectual Tradition*, Islam Fazlur Rahman diterjemahkan dari *Islam*, karangan Fazlur Rahman, Filsafat Shadra diterjemahkan dari *The Philosophy of Shadra* karangan Fazlur Rahman, dan Tema pokok Al-Qur'an, diterjemahkan dari *Major of the Qur'an* karangan Fazlur Rahman.

Pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. dalam melakukan penelitian ini, sepenuhnya penelitian menggunakan bahan kepustakaan. oleh karna itu penelitian ini tergolong pada riset kepustakaan (*Liblary Research*), yaitu mengumpulkan data kepustakaan yang merupakan buku–buku, Jurnal–jurnal atau artikel yang berhubungan dengan pandangan Neomodernisme Fazlur Rahman dan dokumen–dokumen lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31

2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari data ini disebut juga dengan data tangan pertama, atau data yang langsung Yang berkaitan dengan riset.¹⁰

Sebagai data primer dalam penulisan pengkaji ini diambil dari buku karangan Fazlur Rahman itu sendiri yaitu, buku terjemahan yang diterjemahkan dari "*Islam & Modernity, Transformation Of An Intellectual Tradition*" karangan Fazlur Rahman, "*Islam*" Fazlur Rahman, "*Membuka Pintu Ijtihad*" Fazlur Rahman, "*Filsafat Shadra*" Fazlur Rahman, dan "*Tema Pokok Al-Qur'an*" Fazlur Rahman.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun dalam data sekunder ini, sebagai penunjang referensi lainnya terdiri dari buku-buku yang membahas tentang gagasan Fazlur Rahman yang menjuru kepada pemikiran

¹⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91

Neomodernisme Fazlur Rahman, yaitu *Islam & Modernitas* (Syahrin Harahap), *Fazlur Rahman “Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem pendidikan”* (Sutrisno), *Pemaharuan Teologi ‘Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Falur Rahman’* (Ahmad Amir Aziz), dan *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam ‘Hadharah Keilmuan Tokoh Klasok sampai Modern’* (Rachman Assegaf).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu melalui buku terjemahan yang diterjemahkan dari “ *Islam & Modernity, Transformation Of An Intellectual Tradition*” karangan Fazlur Rahman dan *Islam* karangan Fazlur Rahman, “*Membuka Pintu Ijtihad*” Fazlur Rahman, “*Filsafat Shadra*” Fazlur Rahman, dan “*Tema Pokok Al-Qur’an*” Fazlur Rahman. Serta data sekunder yaitu berupa buku “ *Islam dan Modernitas* “ karya Syahrin Harahap, *Fazlur Rahman “Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem pendidikan”* (Sutrisno), “ *Pemaharuan Teologi ‘Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Falur Rahman’* (Ahmad Amir Aziz, M.Ag),

dan *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam 'Hadharah Keilmuan Tokoh Klasok sampai Modern'* (Rachman Assegaf).

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul dan diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan penulisan diperlukan teknik analisis yang tepat. Dalam menganalisis penulis menggunakan analisis data kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit, melakukan sintesa, menyusun kepada pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹ data yang terkumpul, dianalisis menggunakan kerangka berfikir induktif yaitu jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data–data yang bersifat khusus yang mempunyai unsur–unsur persamaan untuk diambil suatu kesimpulan umum. kerangka berfikir tersebut menjelaskan tentang pemikiran Neomodernisme Fazlur Rahman.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 308

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, merupakan pengantar yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan teori, yaitu berisi tentang sejarah Neomodernisme, tokoh-tokoh lain dan pandangannya mengenai neomodernisme.

BAB III : Biografi Fazlur Rahman, akan menjelaskan gambaran umum tentang tokoh. dirinci dengan sub bab yang berisi tentang riwayat hidup, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan karya-karyanya.

BAB IV : Pembahasan, yang akan membahas tentang pemikiran Fazlur Rahman, pandangan Neomodernisme Fazlur Rahman, dan perkembangan pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman.

BAB V : Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari uraian yang telah ditulis. selanjutnya berisi saran-saran yang bertujuan untuk sebagai pertimbangan dalam rangka perbaikan sistem yang dijalankan sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Neomodernisme

Gerakan Neomodernisme berkembang pada akhir 19 dan awal 1970-an, terutama dikalangan mahasiswa yang berlatar belakang tradisional. Komunitas mahasiswa ini merupakan generasi pertama dari muslim tradisional yang memiliki akses pada pendidikan tinggi dengan takaran yang signifikan berkat ekspansi pendidikan yang berlangsung pasca kolonial di Indonesia. Untuk memperluas wawasan keilmuan, diantara mereka terlibat di puncak organisasi mahasiswa yang berorientasi modern HMI.¹²

Awalnya gerakan yang mereka lancarkan merujuk pada gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Namun, gerakan itu akhirnya lebih dikenal sebagai Neomodernisme, dengan mengikuti paradigma gerakan pembaharuan modern Fazlur Rahman. Gerakan Neomodernisme memperoleh ketenaran secara mengesankan setelah keluarnya statement Cak Nur dalam seminar tunggal pada bulan Januari 1970 yang intinya menengarai tanda-tanda hampir matinya pemikiran kaum pembaru, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pemikiran. Para modernis senior ini menuduh pemikiran Cak Nur sebagai kecenderungan bid'ah. Berbagai kritikan ini justru membuat popularitas pemikiran Cak Nur semakin

¹² M.Wahid , Nur Tualeka, *Gerakan Neomodernisme Islam Indonesia*, Al-Hikma: Jurnal Studi Agama Vol. 1. No. 1. 2015. h.4

meningkat. Bisa dikatakan, munculnya gerakan pembaharuan yang berporos pada Cak Nur telah menandai permulaan fase penyebaran ide pembaharuan dalam komunitas umat Islam, juga penyebaran ide-ide pembaharuan dan kecenderungan pemahaman liberal dalam Islam. Gagasan ini dalam perkembangannya diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia dan mampu mengubah sikap-sikap sosial yang cukup mendasar.

Penyebaran gerakan Neomodernisme Islam di Indonesia semakin meluas antara lain berkat bergabungnya para intelektual Muslim lain seperti Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dawan Rahardjo, Syu'bah Asa, dan Utomo Danajaya. Abdurahman Wahid sekebalnya dari studi di Timur Tengah secara cepat beraliansi dengan gerakan itu. Sebagai konsekuensinya, beberapa perhimpunan pemuda di bawah NU dan kebanyakan ulama yang sering bertukar ide dengan Gus Dur secara kuat dipengaruhi oleh pemikiran modernis.¹³

Faktor-faktor pembentukan Neomodernisme yang pokok adalah hilangnya perasaan *inferiority complex* di kalangan umat Islam, khususnya bagi Cak Nur dan Gus Dur terhadap Barat. Sebagai generasi yang tidak mengalami peran kemerdekaan dan tidak mengalami diskriminasi dari kalangan elite Eropa semasa kolonialisme, membuat mereka memiliki kepercayaan diri.

¹³ M.Wahid , Nur Tualeka, Gerakan Neomodernisme Islam Indonesia, Al-Hikma: Jurnal Studi Agama Vol. 1. No. 1. 2015. h.5

Gerakan-gerakan Islam, terutama ketika memasuki abad ke-18 hingga abad ke-20, tumbuh dan berkembang menjadi gerakan kebangkitan Islam yang memiliki semangat yang sama, yaitu perlawanan terhadap kolonialisme dan rekonstruksi umat muslim dari masa puing-puing keruntuhan, kemunduran, dan ketertinggalan. Pada era ini bermunculan gerakan Islam, yang oleh Rahman dibagi menjadi empat gerakan, yaitu 1) revivalis pramodernisme, 2) modernisme klasik, 3) neorevivalisme atau revivalis pascamodernisme, dan 4) neomodernisme. Dalam buku yang berjudul *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Rahman, 1982:162-164) dan artikel-artikel lain (Amal, 1994:17-20), Rahman telah memaparkan ciri, orientasi serta kelebihan dan kelemahan dari masing-masing kelompok tersebut.¹⁴

Gerakan yang pertama kali muncul adalah revivalis pramodernis, yaitu suatu gerakan pembaruan yang ingin merekonstruksi spiritualitas dan moralitas Islam atas dasar langkah kembali kepada Islam awal yang puritan. Gerakan ini muncul pada abad ke-18 sampai awal abad ke-19 di Jazirah Arab yang diinisiasi oleh Muhammad bin Abdul Wahab, di India yang diinisiasi oleh Syah Waliyullah al-Dihlawi, dan di Afrika yang diinisiasi oleh Muhammad Ali al-Sanusi. Ciri utama dari gerakan ini adalah 1) memperbaiki sosio-moral umat muslim yang tengah merosot, 2) menyerukan untuk kembali pada kesejatian Islam dengan membendung takhayul, khurafat, dan bidah melalui pembacaan kitab suci secara literal-

¹⁴ Ahmad Labib Majdid, Metodologi Pembaharuan Neomodernisme dan rekonstruksi pemikiran Islam Fazlur Rahman, *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 1, Juni 2019, h. 31

tekstual, 3) menyerukan untuk meninggalkan sikap predeterministik, 4) dalam situasi tertentu menyerukan untuk melakukan pembaruan melalui jihad, dan 5) anti-intelektualisme dan antiBarat.

Dasar pembaruan revivalis pramodernis ini, kemudian diambil oleh gerakan modernisme klasik. Gerakan ini lahir dan berkembang pada medio abad ke-19 sampai abad ke-20. Di antara tokoh-tokoh yang termasuk pada gerakan modernisme klasik adalah Ahmad Khan di India, serta Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir. Para tokoh ini berusaha untuk melakukan harmonisasi agama dengan modernisme dan westernisme melalui penafsiran dogma dan doktrin sesuai semangat zaman. Dengan demikian, gerakan ini berbeda langkah dengan gerakan sebelumnya dengan lebih membuka diri terhadap gagasan aktual Barat. Fokus dari gerakan ini ada pada pencarian relasi protagonistik akal dan wahyu, pembaruan sosial dan politik, kedudukan wanita, dan pembaruan hubungan Islam dan negara dalam bentuk pemerintahan yang representatif dan konstitusional.¹⁵

Reaksi selanjutnya terhadap gerakan modernisme klasik datang dari neorevivalisme atau revivalisme pascamodernis. Gerakan ketiga ini muncul pada medio abad ke-20 di Saudi Arabia, anak Benua Indo-Pakistan, dan Indonesia. Menurut Rahman, para tokoh dari gerakan ini, di satu sisi mendukung ide pembaruan modernisme klasik, tapi di satu sisi

¹⁵ Ahmad Labib Majdid, Metodologi Pembaharuan Neomodernisme dan rekonstruksi pemikiran Islam Fazlur Rahman, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3 No. 1, Juni 2019, h. 32

kelompok ini juga berusaha membedakan diri dari Barat. Bagi neorevivalis, modernis klasik sudah terpengaruh berat oleh pemikiran dan peradaban Barat. Dengan demikian, alih-alih meneruskan apa yang telah digagas oleh modernisme klasik, gerakan neorevivalisme justru muncul secara reaktif terhadap modernisme klasik.

Berdasarkan uraian di atas, dalam pandangan Rahman ketiga gerakan tersebut masih memiliki kelemahan. Secara rinci, Rahman menyebutkan bahwa gerakan pertama dan ketiga memilih jalan ekstrem menutup diri dalam lingkaran ortodoksi tertutup, sedangkan kelompok kedua berlindung dalam objektivitas ilmiah, sehingga tidak mampu mencapai kebenaran esensial yang transenden spiritual. Faktor lain yang menjadi kelemahan ketiga gerakan ini adalah ketiadaan atau bahkan ketidakmampuan merumuskan suatu metodologi yang mumpuni untuk mengkaji Islam, terutama dari sumber-sumber autentiknya. Oleh karena itu, Rahman berusaha mencanangkan suatu penyusunan metodologi yang tepat guna dan logis sebagai pisau analisis dalam mengkaji Islam.¹⁶

Sebagai salah seorang intelektual muslim yang teramat kritis terhadap tradisi pemikiran Islam dan juga kajian Barat, Rahman berpandangan bahwa setiap bidang pemikiran Islam, yakni teologi, filsafat, dan tasawuf, memiliki historisitas dan relevansinya masing-masing. Dengan menunjukkan dinamika internal kalangan muslim awal,

¹⁶ Ahmad Labib Majdid, Metodologi Pembaharuan Neomodernisme dan rekonstruksi pemikiran Islam Fazlur Rahman, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3 No. 1, Juni 2019, h. 33

Rahman berpandangan, suatu tradisi pemikiran Islam yang terlepas dari akar historis dan relevansinya dengan masyarakat dianggap sebagai suatu bentuk yang tidak autentik. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan perubahan situasi zaman dan kondisi masyarakat, tradisi pemikiran Islam yang dinamis, sebagaimana pada periode klasik dan pertengahan, perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sedemikian rupa.

Neomodernisme merupakan suatu reaksi dari gerakan kebangkitan Islam sebagai upaya pembaharuan pemikiran-pemikiran Islam yang telah disebutkan diatas. Fazlur Rahman mengatakan bahwa gerakan pembaharuan pemikiran Islam neomodernisme ini berangkat dari adanya suatu gerakan neorevivalisme yang menolak metode dan gagasan pasca modernisme klasik tanpa menawarkan alternatif apapun, kecuali membedakan Islam dari Barat.¹⁷

Menurut Fazlur Rahman, neomodernisme merupakan gerakan yang meneruskan semangat modernisme, semangat modernism yang dimaksud adalah sifat intelektual dan spesifikasi isu-isu intelektual dan spiritual yang diacuhnya. Pikiran manusia dipandang sebagai locus krosial bagi reformasi dan kemajuan. Kemajuan pada intinya adalah kemajuan manusia dan locus utamanya adalah pemikiran manusia yang mempengaruhi sikap-sikap dan tingkah laku mereka terhadap semua manusia dan terhadap alam semesta. Atas dasar ini neomodernisme tidak menolak gagasan dari luar, termasuk Barat.

¹⁷Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas (Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h. 169

B. Tokoh-Tokoh Neomodernisme

1. Nurchalish Madjid

Dalam sejarahnya, gagasan dan pemikiran Nurchalish tentang Neomodernisme Islam di Indonesia kontroversial dan mengundang perdebatan. Tapi, kecakapan intelektual Nurchalis seakan tidak mau berhenti menularkan ide-ide yang menggemparkan, bahkan sering kali berupa “kritik tajam” pada berbagai pola praktik pemahaman dan pandangan umat Islam atas nilai-nilai Islam itu sendiri.¹⁸

Ada keterkaitan yang tidak bisa dilepaskan antara wacana neo modernism dan pemahaman mengenai pluralism agama, dua hal ini adalah materi pokok yang tidak bisa ditinggalkan saat membahas Islam kekinian dan kontribusinya bagi kemanusiaan secara lebih luas. Ada empat pemahaman mengenai pluralisme agama jika dihubungkan dengan kebenaran agama yang menimbulkan klaim kebenaran: pertama, tidak setiap agama memiliki kebenaran karena kebenaran mutlak hanya pada satu agama. Kedua, kebenaran ada pada setiap agama, tapi kebenaran mutlak hanya ada pada satu agama. Ketiga, kebenaran itu ada pada semua agama secara menyeluruh. Keempat, sekalipun kebenaran ada pada masing-masing agama tetapi, pada akhirnya akan menuju pada kebenaran tunggal. Sementara dari ke empat paham di atas yang berkembang di tengah masyarakat adalah pemahaman yang lebih superior-inferior tentang kebenaran agama

¹⁸ Syamsul Kurniawan M.Rais, *Neo Modernisme Islam Nurchalish Madjid (Relevansi dengan Pembaharuan Pendidik Islam)*, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies Vol. 1. No. 2. September 2011. h. 4

sehingga truth claim tidak bisa dihindarkan. Neo-modernisme Islam memiliki pandangan bahwa klaim kebenaran hanyalah sebuah ajaran teologi yang perlu mendapat interpretasi ulang. Tidak ada kebenaran mutlak, sebab kebenaran tunggal hanya ada pada Tuhan. Hal ini didasarkan pada pandangan Islam bahwa Islam merupakan agama universal dan fitrah yang memuliakan manusia.¹⁹

Ada keterkaitan yang tidak bisa dilepaskan antara Neomodernisme dan pluralisme agama, dua hal ini adalah materi pokok yang tidak bisa ditinggalkan saat membahas Islam kekinian dan kontribusinya bagi kemanusiaan secara lebih luas. Ada empat pemahaman mengenai pluralisme agama jika dihubungkan dengan kebenaran agama yang menimbulkan klaim kebenaran: pertama, tidak setiap agama memiliki kebenaran karena kebenaran mutlak hanya pada satu agama. Kedua, kebenaran ada pada setiap agama, tapi kebenaran mutlak hanya ada pada satu agama. Ketiga, kebenaran itu ada pada semua agama secara menyeluruh. Keempat, sekalipun kebenaran itu ada pada masing-masing agama tetapi, pada akhirnya menuju kepada kebenaran tunggal.

Pandangan Nurchalish terhadap pluralisme dan toleransi didasarkan pada kebenaran ajaran Kitab suci dan pengalaman tradisi klasik Islam, dimana ada kaum minoritas dan mereka bebas dalam melakukan ibadah seperti yang di kehendaki agamanya. Selain itu,

¹⁹ Suryani, Neo Modernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman Dan Kebangsaan Nurchalish Madjid, Jurnal Wacana Politik–Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik Vol. 1. No. 1. 2016. h.38

Islam merupakan agama universal, tidak hanya untuk satu golongan. Hal ini, menurut Nurchalish dapat dilihat dari kata Islam itu sendiri, yaitu sikap tulus dan pasrah kepada Tuhan yang Maha Esa. Islam juga bukan lah agama yang berdiri sendiri. Melainkan, ia tampil dalam rangkaian agama-agama lainnya yang telah berdiri dahulu. Para pembaharu agam pasca Nurchalish punya pekerjaan berat yang sangat menentang menghadapi publik yang makin rumit, Negara yang tidak akomodatif, para ulama yang mempolitisir agama, karena itu, mulai sekarang akan sangat baik bila para pembaharu kembali meneguhkan niat baiknya untuk mengkaji lebih dalam dan mentradisikan pesan-pesan agama yang universal agar public menjadi terbuka, demi mengurangi gesekan dan konflik keberagaman yang belakangan ini makin mengkhawatirkan.²⁰

2. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang sering dipanggil Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 4 Desember 1940.

Mengupas pemikiran Gus Dur penting dilakukan, sebab hingga kini masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya banyak yang belum memahami pemikirannya secara utuh. Sementara ini yang terlihat hanyalah kontroversialnya, tanpa memahami ide dasar dari pemikiran dan tujuan substansial dari gagasan-gagasan yang

²⁰ Suryani, Neo Modernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman Dan Kebangsaan Nurchalish Madjid, Jurnal Wacana Politik–Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik Vol. 1. No. 1. 2016. h.39

dikemukakan. Di samping itu, tidak jarang ditemui pemahaman pemikiran Gus Dur hanya sepotong-sepotong.²¹

Disadari memang tidaklah mudah merumuskan pokok-pokok pikiran Gus Dur karena tulisannya tersebar di berbagai media massa dan ditulis secara singkat dalam waktu yang berlainan. Kesulitan demikian diakui sendiri oleh Gus Dur dalam pengantarnya didalam dua bukunya yang berjudul *Bunga Rampai Pesantren* (1978) dan *Muslim di Tengah Pergumulan* (1981). Ia menyadari betapa sukarnya mengumpulkan tulisan-tulisan itu dalam sebuah tema dan susunan yang utuh. Menurut Greg Berton, peneliti tulisan-tulisan Gus Dur dari Australia, pengakuan Gus Dur tersebut merupakan ekspresi dari kenyataan yang ada, bahwa kedua bukunya itu memuat sejumlah artikel yang ditulis untuk maksud serta audiens yang berbeda. Meski demikian, bukan berarti pemikiran Gus Dur tidak memiliki tema pokok yang dapat memayungi sebagai sebuah tawaran pemikiran alternatif.

Terdapat dua pemikiran pokok yang secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai karya-karya yang ada:

1. Pribumisasi Islam

Berkaitan dengan ide pribumisasi Islam, Gus Dur berargumen bahwa agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, akan tetapi keduanya mempunyai

²¹ Hamida, *Pemikiran Neo-modernisme Nurchalish Madjid-K.H Abdurrahman Wahid (Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam)*, Jurnal MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni 2011. h. 87

wilayah yang tumpang tindih. Agama Islam bersumberkan wahyu dan memiliki normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung permanen, sedangkan budaya adalah buatan manusia, karena ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Di sinilah adanya akomodasi atau rekonsiliasi. Proses itu harus dilakukan secara alami, bukan terpaksa dan itulah terjadinya pribumisasi.²²

Menurut Gur Dur, jika umat Islam menolak melakukan pribumisasi, maka umat Islam lebih mundur dari prestasi para wali. Hal ini menyebabkan Islam tidak bisa melayani dunia di luar pesantren. Lanjutannya adalah dunia luar akan direbut oleh orang lain. Saat ini telah didirikan ‘pesantren al-Kitab’ oleh orang-orang Katolik. Mereka melihat ada kesempatan untuk masuk melalui budaya lokal, sementara umat Islam sendiri lupa bahwa pesantren merupakan hasil perkembangan budaya lokal itu. Bahkan kata ‘pesantren’ sendiri tidak terdapat dalam kamus Islam, melainkan sumbangan dari budaya lokal (berasal daribahasa Pali).²³

²² Hamida, *Pemikiran Neo-modernisme Nurchalish Madjid–K.H Abdurrahman Wahid (Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam)*, 2011.

²³ Hamida, *Pemikiran Neo-modernisme Nurchalish Madjid–K.H Abdurrahman Wahid (Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam)*, 2011.

2. Humanitarianisme Universal

Pandangan humanitarianisme Gus Dur tertanam kuat dari pemahamannya terhadap Islam. Seluruh karyanya, terutama esai, menjelaskan betapa Gus Dur meyakini benar bahwa ekspresi Islam paling benar hanya dapat diraih ketika 'semangat hukum', hakikat dijadikan hal yang paling utama dari pada yang tersurat dalam hukum. Menurut Berton, keyakinan ini dekat sekali dengan dua tema lainnya yaitu rasionalitas dan pendirian bahwa melalui usaha-usaha rasional yang terus menerus Islam akan lebih dari sekadar mampu menghadapi tantangan modernitas. Terlebih lagi, Gus Dur berpandangan bahwa justru humanitarianisme Islamlah menyangkut ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang mendorong seorang Muslim tidak seharusnya takut kepada pluralitas yang ada dalam masyarakat modern, sebaliknya harus meresponnya dengan positif.

Pandangan Gus Dur yang pluralis tercermin dengan halus beragam dalam tulisan-tulisannya. Keluasan visi dan keterbukaan sikapnya merupakan salah satu segi pandangan pluralis tersebut. Itu semua ditunjukkan oleh keluasan bacaannya serta hasratnya untuk senantiasa terbuka bagi pemikiran yang datang dari berbagai latar belakang maupun pendirian mana pun. Sikap pluralis Gus Dur ditunjukkan oleh gairahnya yang besar pada perubahan yang demokratis, kebebasan berbicara dan nilai-nilai liberal pada

umumnya. Dengan mengetahui latar belakang pemikirannya, maka tidak perlu heran melihat beberapa kebijakan yang dilakukannya, baik sebelum menjadi presiden–presiden PBNU–maupun setelah diangkat sebagai kepala negara. Sebagai contoh adalah dibukanya secara lebardan luas kebebasan pers dan kebebasan berbicara.²⁴

3. Muhammad Abduh

Dalam sejarah pembaharuan Islam, salah seorang pembaharu penting yang pengaruhnya menyebar hampir keseluruhan dunia Islam ialah Muhammad Abduh. Ide-ide pembaharuannya sampai kini masih tetap merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena masih sesuai dengan tututan zaman. Ide pembaharuan Muhammad Abduh berawal dari pengalaman hidup yang dilaluinya, umat Islam pada awal abad ke-19 sampai dengan pertengahan abad itu berada dalam keadaan jumud. Selain itu, kefanatikan terhadap pemahaman keagamaan yang bercorak tradisional sudah melembaga dengan kuat. Umat Islam merasa sudah cukup dengan pemahaman keagamaan tradisional, adanya interpretasi baru dianggap sesuatu yang ganjil dan dianggap menyimpang dari ajaran Islam.²⁵

Sikap seperti ini menurut Muhammad Abduh seperti diterangkan dalam karyanya *Al-Islam Din al-Ilm al-Madaniah*

²⁴ Hamida, *Pemikiran Neo-modernisme Nurchalish Madjid–K.H Abdurrahman Wahid (Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam)*, 2011.

²⁵ Ris’ An Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 97

dibawa ke lingkungan umat Islam oleh orang-orang bukan Arab yang berhasil merampas kekuasaan politik di dunia Islam. Masuknya mereka ke dalam agama Islam membawa adat istiadat dan paham-paham tersebut ikut memengaruhi umat Islam yang dikuasainya. Di samping itu mereka bukan pula berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal, mereka berasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan. Selanjutnya Muhammad Abduh melihat bahwa kemunduran umat Islam berasal dari teologi yang dianut umat Islam saat itu, yang ideologi jabariah yang bercorak tradisional. Menurut Muhammad Abduh, manusia hidup menurut aqidahnya. Bila aqidahnya benar akan benar pula perjalanan hidupnya.

Muhammad Abduh bangkit dengan ide-ide pembaharuannya, ia memulai pembaharuannya dengan membawa teologi yang bercorak rasional melampaui paham teologi Mu'tazilah, bersih dari segala khurafat dan mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karna itu salah satu pendapatnya adalah pintu ijtihad masih terbuka dan akan terbuka hingga hari kiamat.²⁶

Dalam uraian diatas dapat dipahami bahwasanya terdapat beberapa tokoh neomodernisme yaitu: Nurcholis Majdid, Abdurahman Wahid dan Muhammad Abduh. Yang mana proses

²⁶ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, h. 99

perkembangan pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid merupakan akumulasi dari proses belajar keduanya yang dimulai dari pesantren sebagai landasan awal dan kemudian diteruskan melalui pendidikan di luar negeri. Selain itu faktor keluarga pun juga sangat mempengaruhi alur pemikiran keduanya, yang pada akhirnya menghasilkan suatu bentuk pemikiran dengan kontruksi tradisionalis-modernis dan membentuk pemikiran pola neomodernisme Islam Indonesia. Itu lah sebagian dari tokoh-tokoh Neomodernisme yang penulis paparkan diatas, namun pembahasan dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan kepada tokoh neomodernisme Fazlur Rahman.

BAB III

BIOGRAFI FAZLUR RAHMAN

A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Keluarga

Fazlur Rahman dilahirkan pada tahun 1919 M di distrik Hazara, Punjab, suatu daerah di anak benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di sebelah Barat Laut Pakistan. Ia dibesarkan dalam suatu keluarga dengan tradisi keagamaan mazhab Hanafi yang cukup kuat. Oleh karenanya, sebagaimana diakuinya sendiri bahwa ia telah terbiasa menjalankan ritual-ritual agama, seperti shalat dan puasa secara teratur sejak masa kecilnya dan tidak pernah meninggalkannya. Dasar pemahaman keagamaan keluarganya yang cukup kuat itu dapat ditelusuri dari ayahnya yang bernama Maulana Shihab Ad-Din. Seorang ulama tradisional kenamaan lulusan Dar al-'Ulum, Deoband. Maulana Shihab Ad-Din sendiri adalah seorang ulama modern, meskipun terdidik dalam pola pemikiran Islam tradisional.²⁷

Ayahnya tersebut memiliki keyakinan bahwa Islam melihat modernitas sebagai tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan yang harus dihadapi. Keyakinan seperti ini pulalah yang kemudian dimiliki dan mewarnai kehidupan dan pemikiran Fazlur Rahman. Ketika ia berusia 14 tahun, bersama orang tuanya dari tempat leluhur asalnya ke Lahore yang saat itu disebut sebagai 'Kota Taman dan Perguruan Tinggi'. Di sinilah

²⁷ Hana Widayani, *Neomodernisme Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, Jurnal El Afkar (Pemikiran Keislaman), Vol 9. No. 1. Tahun 2020. h. 4

Rahman memasuki pendidikan formalnya di sekolah modern. Tetapi dalam pada itu, ayahnya mengajarkan mata pelajaran-pelajaran tradisional dalam kajian keislaman di rumahnya.

Bekal dasar tersebut memiliki pengaruh signifikansi yang cukup berarti dalam pembentukan kepribadian dan intelektualitas Rahman pada masa-masa selanjutnya. Melalui didikan ayahnya, Rahman menjadi sosok yang cukup tekun untuk menimba pengetahuan dari berbagai sumber dan media, termasuk karya-karya Barat. Pengajaran dan pendidikan tradisional ilmu-ilmu keislaman pada waktu kecil beliau terima dari ayahnya di rumah. Pada usia 10 tahun, Rahman pun dapat menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya pada usia 14 tahun, ia sudah mulai belajar filsafat, bahasa Arab, teologi, hadis dan tafsir. Apalagi setelah beliau menguasai beberapa bahasa asing, seperti bahasa Persia, Urdu, Inggris, Perancis, Jerman, Latin dan Yunani, semakin memperteguh kualitas intelektualitasnya.²⁸

Pengaruh ayah dan ibunya tersebut sangat kuat dalam membentuk kerangka pemikiran dan pengamalan keagamaan Rahman. Sang ayah yang di didik dalam pola pemikiran Islam tradisional. Namun toleran terhadap nilai-nilai modernitas sebagai kenyataan sehari-hari. Dari ibunya diajarkan nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, ketabahan dan cinta. Kedua orang tuanya ikut memberikan bekal yang cukup signifikan dan mendasar terhadap pembentukan kepribadian dan keintelektualan Rahman pada masa selanjutnya. Hal lain yang mempengaruhi Rahman adalah tradisi

²⁸ Hana Widayani, *Neomodernisme Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, Jurnal El Afkar (Pemikiran Keislaman), h. 5

mazhab Hanafi yang dianut oleh keluarganya dan ini yang membentuk pola pemikirannya dalam hal keagamaan. Tradisi mazhab Hanafi dikenal sebagai salah satu mazhab Sunni yang mengedepankan akal-logika. Ini menjadi modal landasan berpikir Rahman untuk selalu berada di jalur pemikiran keagamaan yang bercorak rasional. Meskipun demikian, beliau tidak mau dikungkung oleh satu mazhab tertentu.

Pemikiran keagamaan Rahman juga banyak dipengaruhi pola pemikiran kalangan modernis dan sedikit tokoh-tokoh liberal Pakistan sebelumnya sebagaimana yang diajarkan oleh Syah Waliyullah ad-Dihlawi, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, dan Muhammad Iqbal, pada masa ini umat Islam di India sedang bergejolak dan berjuang membentuk negara sendiri yang bebas dari India, yaitu suatu Negara yang berlandaskan ajaran Islam.²⁹

Pada tahun 1940, Rahman menyelesaikan studinya pada program Bachelor of Art. Dan dua tahun kemudian ia meraih gelar Master dalam bahasa Arab. Kedua gelar ini diperolehnya dari Universitas Punjab, Lahore. Namun gelar yang diperoleh dari perguruan tinggi di anak benua itu tampaknya lebih bersifat formalitas-akademia dibandingkan dengan aspeknya yang bersifat intelektual. Hal ini terbukti dari pernyataannya sendiri bahwa Pakistan tidak dapat menciptakan suatu dasar intelektual. Tentunya yang dimaksud dengan pernyataannya itu ialah dalam pengertian dasar intelektual yang memadai. Kritiknya terhadap sistem pendidikan

²⁹ Hana Widayani, *Neomodernisme Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, Jurnal El Afkar (Pemikiran Keislaman), h. 6

Islam tercermin dari ungkapannya berikut: “Bila bahan bakar minyak bumi lenyap dari dunia, mungkin ada gantinya. Tetapi bila Islam yang lenyap, gantinya tidak akan ada lagi.” Hal ini menunjukkan komitmen dan keprihatinan Rahman terhadap kondisi pendidikan dan intelektual umat Islam pada masa itu.

Setelah kurang lebih delapan belas tahun menetap di Chicago, Rahman telah menampilkan dirinya sebagai figure pemikir modern yang bertanggung jawab dengan senantiasa berfikir untuk mencari solusi–solusi dari problema yang di hadapi Islam dan umatnya. Ada sejumlah buku yang berhasil dia tulis beserta puluhan artikel lainnya yang tersebar di berbagai jurnal ilmiah internasional. Itulah sebagai peninggalannya yang sampai kini pemikiran-pemikirannya masih terus dikaji banyak kalangan. pada tanggal 26 Juli 1988, setelah terserang diabetes, Fazlur Rahman meninggal dunia.³⁰

B. Latar Belakang Pendidikan Fazlur Rahman

Setelah memperoleh penggemblengan dasar dari ayahnya, sekolah modern Fazlur Rahman dimulai dari Lahore pada tahun 1933. Selesai dari pendidikan menengah ini, dia meneruskan ke Universitas Punjab, dan lulus menyandang gelar B.A. pada tahun 1940 dalam spesialisasi bahasa arab. Dua tahun kemudian, dia memperoleh gelar magister dalam bidang yang sama dari perguruan tinggi yang sama. Merasa tidak puas dengan pendidikan di tanah airnya, pada tahun 1946 Fazlur Rahman berangkat ke

³⁰ Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi (Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman)*, (Yogyakarta. Penerbit TERAS: 2009) h. 68

Oxford University, Inggris untuk melanjutkan studi doktoralnya. Rahman menulis disertasi mengenai psikologi Ibnu Sina di bawah bimbingan prof. Simon Van Den Bergh yang kemudian diterbitkan dengan judul *Avicenna's Psychologi*.³¹

Fazlur Rahman giat mempelajari bahasa-bahasa Barat sehingga menguasai banyak bahasa. Paling tidak, ia menguasai bahasa latin, Yunani, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Persia, Arab, dan Urdu. Karena banyaknya bahasa yang dikuasai, ia juga mengajar beberapa saat di Durham University, Inggris. Selanjutnya, Dia pindah dari Inggris untuk menjadi *Associate Professor* pada bidang studi Islam di *Institute of Islamic Studies McGill University*, Kanada. Setelah tiga tahun di Kanada, Fazlur Rahman kembali ke tanah air dan memulai proyek paling ambisius dalam hidupnya. Ia diangkat sebagai direktur pada *Institute of Islamic Research* dan memprakarsa penerbitan *Journal of Islamic Studies* yang hingga kini masih terbit secara berkala dalam taraf internasional. Untuk memajukan lembaga riset ini, Rahman menerapkan strategi ganda, yaitu memadukan pengetahuan umum dan agama sehingga terintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh. harapannya adalah untuk membentuk yang kuat beragama sekaligus memiliki kecakapan dalam bidang-bidang umum dan modern. Di samping menjadi direktur pada lembaga riset tersebut, Fazlur Rahman diangkat sebagai direktur pada *Advisory Council of Islamic Ideology* pemerintah Pakistan pada tahun 1964.

³¹ Ummu Mawaddah dan Siti Karomah, *Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia*, Jurnal Al-Thaqiah vol. 3. No. 1. Januari-juni 2018. h. 18

Usaha Fazlur Rahman ternyata tidak begitu berkenan di hati ulama tradisional. Alasannya, jabatan direktur lembaga tersebut sepantasnya menjadi hak eksklusif dan istimewa para ulama yang terdidik secara tradisional. Rahman dianggap sebagai kelompok modernis yang telah terkontaminasi dengan pikiran-pikiran Barat. Dengan demikian, selama di bawah kepemimpinan Rahman, lembaga riset ini selalu mengalami tantangan dari kaum tradisional dan fundamental. Tantang ini diperparah dengan ketegangan politik antara ulama tradisional dengan pemerintah Ayyub Khan yang dianggap berhaluan modernis. Pada saat-saat itulah Rahman memutuskan untuk meninggalkan negerinya. Fazlur Rahman pun memutuskan hijrah ke Chicago dan menjabat sebagai guru besar dalam kajian Islam dalam segala aspeknya pada *Departemen of Near Eastern Languages and Civilization, University Chicago Los Angels* pada tahun 1969. Pada tahun 1986 ia dianugrahi Harold H. Swift Distinguished service professor di Chicago. penghargaan ini disandanginya sampai wafat 26 Juli 1988.³²

³² Ummu Mawaddah dan Siti Karomah, Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia, *Jurnal Al-Thaqiah* vol. 3. No. 1. Januari-juni 2018. h. 19

C. Karya-Karya Fazlur Rahman.

1. *Islam*. 1979. University of Chicago Press, 2nd edition.
2. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 1982. University of Chicago Press.
3. *Major Themes of the Qur'an*. 2009. University of Chicago press.
4. *Revival and Reform in Islam (ed. Ebrahim Moosa)*. 1999. Oneword Publications.
5. *Islamic Methodology in History*. 1965. Central Institute of Islam Research.³³
6. *Health and Medicine in the Islamic Tradition*. 1987. Crossroad Pub Co.
7. *Riba and Interest, Islamic Studies (Karachi)* 3(1), Mar. 1964:1-43.
8. *Shariah, Chapter From Islam* [Anchor Book, 1968], pp. 117-137.
9. "An Authobiographical Note", *the Courage of Conviction*. 1985, diedit Oleh Philip L. Berman. New York: Ballantine Bookers.
10. "Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay" 1985. *Approaches to Islam in Religious Studies*, diedit Oleh Richard C. Martin. Temple: University of Arizona Press.
11. *Avicenna's Psychology*. 1952. London:Oxford University Press.
12. "Devine, Revelation and the Prophet". 1979. Hamdard Islamicus, 1 No.2.

³³ Rachmad Asegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013). h. 217

13. “*Funcional Interdependence of Law and Theology*”. 1971. *Theology and Law in Islam*, diedit Oleh G.E. Von Grunebaum. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
14. “*Ibn Sina, a History of Muslim Philosophy*”. 1996, diedit Oleh M.M. Syarif. Delhi: Low price publications.
15. “*Interpreting the Qur’an*”. Mei 1986. Inquiry.
16. “*Iqbal and Modern Muslim Thoght*”. 1972. *Studies in Iqbal’s Thought and Art*, diedit Oleh M. Saeed Syaikh. Lahore: Bazm-I-Iqbal.
17. “*Islam: a Year of Steady Development*”. Januari 1989. Arabia. V No.53.
18. “*Islam: an Overview*”. 1987. *The Encyclopedia of Religion*, diedit Oleh Mircea Eliade. VII. New York: MacMillan Publishing Company, & London: Collier MacMillan Publishers.³⁴
19. “*Islam: Challenge and Opportunities*”. 1979. *Islam: Past Influence and Present Challenge*, diedit Oleh Alford T. Welch & P. Chacia. Edinburgh: Edinburgh University Press.
20. “*Islam’s Attitude toward Judaism*”. Januari 1982. Muslim Word, LXXII No.1.
21. “*Islamic Concept of State*”. Januari 1982. *Islam in Transition*, diedit Oleh J. Donohoe & J.L. Esposito. New York: Oxford University Press.
22. “*Islamic Modernism: Its Scope, Method, and Alternative*”. 1970. International Journal of Middle Easter Stidies. I.

³⁴ Rachmad Aseggaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern), h. 218

23. *“Islamic Philosophy”*. 1972. *Encyclopedia of Philosophy*, diedit Oleh Paul Edward. IV. New York: MacMillan Publishing Company, Inc & The Free Press.
24. *“Modern Muslim Thought”*. 1955. *The Muslim World*, XLV.
25. *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. 1958. London: George Allen & Unwin, Ltd.
26. *“Some Islamic Issue in the Ayub Khan Era, Essay on Islamic Civilization”*. 1976. *Essay on Islamic Civilization*, diedit Oleh Donald P. Little, Leiden: E.J. Brill.
27. *“Some Key Ethical Concept of the Qur’an”*. 1983. *Journal of Religious Ethics*, XI. NO.2.
28. *“Some Recent Books on the Qur’an by the Western Authors”*. 1984. *The Journal of Religious*, LXVI.
29. *The Philosophy of Mulla Sadra*. 1975. Albany: State University of New York Press.³⁵

Dalam uraian diatas, kita dapat memahami bahwa fazlur Rahman merupakan seorang pemikir dan penulis produktif yang memiliki kepedulian tinggi untuk mengatasi problematika umat, terutama yang dihadapi oleh negaranya. Sayangnya, Negara dimana ia dilahirkan belum bisa menerima pemikiran yang dianggap radikal dan terkontaminasi pemikiran barat tersebut. Maka dengan terpaksa, ia meninggalkan tanah airnya dan menetap di Chicago hingga wafat. Di

³⁵ Rachmad Asegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern), h. 219

sana, pemikiran dan kontribusi ia sangat dihargai. Kondisi seperti inilah yang sering kita jumpai disekitar kita, dimana para tokoh atau ilmuan terabaikan sehingga mereka memilih hijrah kenegara yang mau menerimanya.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Fazlur Rahman

1. Pemikiran Kesejarahan

Menurut Fazlur Rahman, sejarah manusia pada dasarnya terdiri atas satu proses pembentukan dan pelurusan masyarakat dan peradaban-peradaban, menurut norma-norma tertentu, yang pada intinya bersifat moralistik. Sumbernya bersifat moralistik. Sumbernya bersifat transcendental, tetapi penerapan sepenuhnya berada dalam eksistensi manusia secara kolektif. Norma-norma ini disebut dengan sunnatullah (praktek, atau hukum bagi perihal kemanusiaan yang tidak berubah). Untuk melengkapi pemikiran Fazlur Rahman tentang sejarah, terutama tentang mekanisme gerak sejarah, bisa dilihat pada pemahamannya terhadap Al-Qur'an.³⁶

Selanjutnya, Rahman menggunakan bahwa perjuangan antara kebaikan dan keburukan, kesegaran dan kelayuan, kebaruan dan kerentanan, antara kemudaan moral yang penuh semangat dan sifat kekanak-kanakan oleh kepikunan, mendatangkan manfaat, karena semua itu dianggap memelihara daya hidup dan nilai-nilai norma perennial. Sedangkan dalam persoalan pewarisan peradaban-peradaban bagi pengganti-penggantinya, dimaknakan oleh Rahman,

³⁶ Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, (Djogjakarta: Aruzz Press, 2002), h.

dengan cenderung timbul ketegangan antara dua arah atau kutub ekstrem yang bertentangan. Sejarah peradaban-peradaban bersifat kumulatif dan evolusioner. Suhu konstruktifnya benar-benar meninggalkan warisan positif bagi kemanusiaan dan seluruh gerakan sejarah adalah seperti suatu spiral, bukan suatu siklus.³⁷

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa gerakan sejarah menurut Fazlur Rahman berbentuk spiral, yang walaupun berlingkar pergerakannya, namun memiliki progresivitas yang berarti dalam menuju ke satu titik kemajuan yang belum dicapai sebelumnya. Hal ini dialami dan berlangsung bagi setiap peradaban dunia. Proses itu sendiri tentu terkait erat dengan kedinamisan manusianya, sehingga ia mampu melahirkan perubahan-perubahan ke arah kemajuan yang berarti.

2. Pemikiran Teologi

Berdasarkan metodologi yang dikembangkannya, Fazlur rahman mengangkat masalah-masalah teologi dalam bentuk konsep yang holistik dan kontekstual. Ia meletakkan bahasan teologinya dalam perspektif signifikansinya terhadap keberadaan manusia dalam kehidupan di dunia, tanpa harus menafikan kehidupannya diakhirat nanti.

³⁷ Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, h. 96

A. Wujud Tuhan Sebagai Pemberi Makna Kehidupan

Fazlur Rahman dalam menerangkan gagasan tentang Tuhan dan alam semesta senantiasa mengacu pada al-Quran sebagai sumber otoritas primer dan representator Allah yang senantiasa aktual dan kontekstual dalam setiap masa dan keadaan di mana manusia berada. Pijakan dan landasan dasar Rahman adalah al-Quran sehingga tidak terlalu berlebihan bila pemikir yang satu ini sering disebut sebagai tokoh Quranik sentris, karena memang seluruh pola pikirnya jika kita amati selalu dimulai dari dan bertujuan kepada maksud Al-Qur'an, maka dari itu kerangka pikir Rahman adalah sangat Qur'anik sekali.³⁸

Menurut Rahman, Tuhan itu memang dekat, namun bisa juga dipandang sangat jauh. Lebih lanjut katanya bahwa yang menjadi masalah bukanlah bagaimana membuat manusia beriman dengan mengemukakan bukti-bukti teologi yang panjang lebar tentang eksistensi Tuhan, tetapi bagaimana membuatnya beriman dengan mengalihkan perhatian kepada berbagai fakta yang jelas dan mengubah fakta-fakta ini menjadi hal-hal yang mengingatkan manusia kepada eksistensi Tuhan. Tuhan adalah dimensi yang memungkinkan adanya dimensi-dimensi lain; Dia memberikan arti dan kehidupan kepada setiap

³⁸ Muhammad Ramadan, *Pemikiran Teologi Fazlur Rahman*, Jurnal Teologia Vol. 25 No. 2 Juli-Desember 2014

sesuatu. Dia serba meliputi; secara harfiah Dia adalah tak terhingga dan hanya Dia sajalah yang tak terhingga.

B.Wahyu dan Kenabian

Fazlur Rahman menolak secara tegas pandangan mengenai pewahyuan yang mekanis dan eksternal sebagaimana pandangan kalangan ortodoks, sehingga penyampaiannya terkesan seakan-akan Jibril datang dan mengantarkan risalah Tuhan kepada Nabi Muhammad, seperti seorang tukang pos yang menyerahkan surat. Penyampaian semacam inilah yang tidak dapat diterima Fazlur Rahman karena dalam proses semacam itu sulit untuk menghubungkan antara yang transendental dan ilahi pada satu pihak, dan Nabi sebagai manusia pada pihak lain. Menurut Rahman, Jibril bukan tokoh semacam "tukang pos" yang menyampaikan wahyu secara mekanis eksternal. Jibril sebagai penyampai wahyu juga dapat diartikan sebagai spirit (Ruh).³⁹

Menurutnya mukjizat adalah sesuatu yang riil dan bersifat permanen, sedangkan sihir atau magis hanya merupakan hayalan yang tidak bersifat permanen tetapi semata-mata persoalan psikologis. Karena itulah sihir atau magis merupakan kejahatan dan mendistorsi realitas yang ada. Sihir hanya bersifat artifisial yang dapat dilakukan oleh siapa saja, sedangkan

³⁹ *Muhammad Ramadan, Pemikiran Teologi Fazlur Rahman, Jurnal Teologia Vol. 25 No. 2 Juli-Desember 2014*

mukjizat karena sifatnya yang riil hanya dapat dilakukakan oleh para Nabi. Mukjizat sebagai pertanda yang bersifat supranatural adalah untuk mendukung kebenaran risalah dan ajaran para Rasul.

C. Eskatologi

Eskatologi berasal dari kata *Escaton* yang secara harfiah dimaknai doktrin tentang akhir, sebuah doktrin yang membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia, seperti ; kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan kembali, pengadilan akhir, surga-neraka dan lain. Karenanya di dalam membicarakan persoalan eskatologi, persoalan mendasar yang juga menjadi pembicaraan adalah keberadaan Ruh atau Jiwa pada diri manusia dan bagaimana Ruh atau Jiwa dapat terus ada selama kematian terjadi. Hal ini merupakan doktrin prinsip pada semua agama yang sama sekali tidak disentuh pada psikologi dunia modern.⁴⁰

Fazlur Rahman memandang eskatologi ini sangat penting sebab didalam Al-Qur'an, ide ini menempati posisi sentral dan signifikan disamping ide tentang Tuhan. Melalui Major Themes-nya, Rahman meletakkan eskatologi ini sebagai salah satu diantara tema-tema besar Al-Qur'an. Rahman

⁴⁰ Safarudin, *Eskatologi*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 14 No. 1 (2013), h. 102

memandang bahwa dalam term-term Al-Qur'an, tidak ada moralitas rill yang mungkin tercipta tanpa gagasan-gagasan regulatif tentang tuhan dan pengadilan akhir. Dengan kata lain, doktrin apapun yang muncul oleh ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dilepas dari keterkaitannya dengan doktrin tentang hari akhir atau persoalan tentang eskatologi.⁴¹

3. Pemikiran Pendidikan

Fazlur Rahman berbicara tentang berbagai aspek fundamental tentang pendidikan, antara lain tentang dasar pendidikan Islam, corak dan bentuk pendidikan Islam, dan lainnya, sebagai berikut:

A. Dasar Pemikiran Pendidikan

Pemikiran Fazlur Rahman baik dalam bidang pendidikan maupun lainnya dibangun atas dasar pemahamannya yang mendalam tentang khazanah intelektual Islam di zaman klasik untuk ditemukan spiritnya guna memecahkan berbagai masalah kehidupan modern.⁴²

Melalui kajiannya terhadap berbagai literatur klasik Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan dan pemikirannya tentang pembaharuan pendidikan. Menurutnya, bahwa pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan

⁴¹ Nurhidayanti, Eskatologi dalam Pandangan Hasan Hanafi dan Fazlur Rahman (Studi Komparatif Epistemologi Ilmu Kalam), *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin*, Vol. 8 NO. 1 Agustus 25 2020, H. 119

⁴² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.

menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Upaya pembaharuan pendidikan Islam ini menurutnya dapat ditempuh dengan cara. Pertama, membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kedua, berusaha mengikis dualism sistem pendidikan umat Islam. Pada satu sisi ada pendidikan tradisional (agama), dan pada sisi lain, ada pendidikan modern (sekuler). Karena itu, perlu ada upaya mengintegrasikan antara keduanya. Ketiga, menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinil. Keempat, pembaharuan dibidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ngulang (membeo) dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis.⁴³

B. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut pandangan Fazlur Rahman pendidikan Islam bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pelajaran, seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan. Pendidikan adalah *intelektualisme Islam (Islamic intellectualism)*, karena hal inilah asensi pendidikan tinggi Islam yang sejati. Intelektualisme Islam, menurut Fazlur

⁴³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 321

Rahman, merupakan proses pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan menadai yang dapat memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu sistem pendidikan Islam.⁴⁴

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. Pertama, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam, seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, madrasah (mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah), dan perguruan tinggi Islam, bahkan juga pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. Kedua, pendidikan Islam yang disebut dengan *intelektualisme Islam*. Lebih dari itu, pendidikan Islam, menurut Fazlur Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia ilmuwan integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat, seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atau problem-problem yang dihadapi umat manusia dimuka bumi.⁴⁵

⁴⁴ Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam (Klasik, Modern, dan Kontemporer)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 208

⁴⁵ Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam (Klasik, Modern, dan Kontemporer)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 212

C. Tujuan Pendidikan

Meurut Fazlur Rahman bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa, sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia dapat memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemauan dan keteraturan dunia.

Selain itu, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman juga menekankan aspek moral. Ia mengatakan, bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa mereka dengan nilai-nilai norma. Pendidikan Islam didasarkan pada ideologi Islam. karena itu, pada hakikatnya, pendidikan Islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada persepsi benar dan salah. Dalam hubungan ini, fazlur Rahman menunjukkan, bahwa di dalam Al-Qur'an sering dijumpai ayat-ayat membicarakan pasangan antara *al-dun-ya* dan *al-akhirah*. *Al-dun-ya* bermakna bernilai lebih rendah, sisi kehidupan materiil, sedikit hasil serta tidak memuaskan. Sedangkan *al-akhirah* menunjukkan sisi sebaliknya, yakni bernilai lebih tinggi, lebih baik, dan menjadi tujuan dari kehidupan. Nilai yang lebih tinggi inilah yang menjadi tujuan, bukan yang lebih rendah. Oleh karena itu,

tujuan utama pendidikan adalah untuk menyelamatkan manusia mulai dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri.⁴⁶

Telah dipaparkan diatas sebagian dari pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan tentang pandangan neomodernisme Fazlur Rahman yang merupakan pokok permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.

B. Pandangan Neomodernisme Fazlur Rahman

Dalam usaha untuk menjawab tuntutan perubahan zaman dan untuk merekonstruksi pemikiran Islam, Rahman menginisiasi sebuah gerakan baru yang disebut dengan neomodernisme. Istilah ini pertama kali dimunculkan Rahman pada salah satu artikelnya yang berjudul “*Islam: Past Influence and Present Challenge*”, di mana istilah ini digunakan sebagai nama sebuah gerakan reformasi Islam yang digagas olehnya. Secara simultan, neomodernisme adalah gerakan kembali pada dasar-dasar modernisme dan menyintesiskan pemikiran kaum revivalis, modernis, dengan tuntutan Barat. Titik tekan dari neomodernisme, tampak mengarah pada reformulasi ide-ide dasar pemikiran Islam.⁴⁷

Fazlur Rahman yang pertama kali menggunakan istilah Neomodernisme dalam suatu model yang sistematis. Neomodernisme menawarkan metodologi membangun tradisi sendiri dengan mengadopsi

⁴⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, h. 321

⁴⁷ Ahmad Labib Majdi, *Metode Pembaharuan Neomodernisme dan Rekontruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman*, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Vol. 3. No. 1. Juni 2019 h. 38

pengetahuan Barat, disintesis dengan semangat Islam. Barat sebagai pemenang metodologi era modern, dijadikan sebagai motivasi dan bantuan penelusuran untuk menemukan dan mengembangkan nilai-nilai modern dalam Al-Qur'an, sunnah, dan warisan khazanah Islam klasik dengan cara kritik sejarah, menafsirkan atau menginterpretasi ulang, serta melakukan dekonstruksi (pembongkaran lalu penyusunan kembali).⁴⁸

Dalam mengembangkan pemikiran neomodernismenya Fazlur Rahman menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode Kritik Sejarah (*The Critical Method*)

Metode kritik sejarah yaitu metode yang merupakan pendekatan kesejarahan yang pada prinsipnya bertujuan menemukan fakta-fakta objektif secara utuh dan mencari nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya. Fazlur Rahman banyak menulis tentang pendidikan Islam dengan metode kritik sejarah. Karya-karya intelektual Rahman mengenai kritik sejarah pendidikan Islam tersebar di berbagai buku dan artikelnya.⁴⁹

Contoh dari Metode Kritik Sejarah (*The Critical Method*) Fazlur Rahman, yaitu mengenai hadist dan sunnah, secara historis bahwa Hadits Nabi telah ada sejak awal perkembangan Islam adalah sebuah kenyataan yang tak dapat diragukan lagi. Semasa hidup Nabi Muhammad adalah wajar sekali jika kaum Muslimin membicarakan apakah yang dilakukan

⁴⁸ Muhammad Hamsah dan Nurchamida, *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Neo-modernisme (Studi Analisa Pemikiran Fazlur Rahman)*, h. 163

⁴⁹ Ismail, *Filsafat Islam (Tokoh dan pemikirannya)*, (Kampus IPB Taman Kencana Bogor: IPB Press, 2013), h. 136

dan yang dikatakan Nabi, terutama sekali yang berkenaan dengan masyarakat. Suatu fenomena yang diyakini oleh Fazlur Rahman adalah karakter orang-orang Arab yang suka menghafal dan menyampaikan syair, yang menurut Fazlur Rahman bahwa mereka sudah tentu tidak lengah untuk mengisahkan kembali perbuatan dan ucapan dari seseorang yang mereka akui sebagai Rasul Allah. Maka menurut Fazlur Rahman apabila kita menolak fenomena yang wajar ini berarti kita sangat tidak bersikap rasional dan telah melakukan kesalahan terhadap sejarah.

Analisis historis Fazlur Rahman, bahwa semasa hidup Nabi hadits-hadits Nabi umumnya hanya dipergunakan di dalam "kasus-kasus informal" karena satu-satunya peranan hadis adalah memberikan bimbingan di dalam praktek aktual kaum Muslimin dan kebutuhan ini telah terpenuhi oleh Nabi sendiri. Tetapi setelah Nabi wafat tampaknya hadis mengalami perkembangan sehingga hadis memiliki status yang "semi-formal", karena adalah wajar sekali jika generasi awal sedang bangkit tersebut mempelajari kehidupan Nabi. Sunnah Nabi diinterpretasi untuk tujuan praktis, yaitu sebagai sesuatu yang dapat menciptakan dan dapat dikembangkan menjadi praktek kaum Muslimin. Karena itu hadis-hadis secara bebas ditafsirkan oleh ummat Islam sesuai dengan situasi yang sedang mereka hadapi, dan dinamakan sebagai "Sunnah yang hidup". Maka, pada pase ketiga dan keempat dari abad pertama melalui proses penafsiran secara bebas demi praktik yang aktual, "sunnah yang hidup" berkembang dengan pesat di kalangan ummat Muslimin dan karena

perbedaan di dalam praktik "sunnah yang hidup", maka hadits pun berkembang menjadi sebuah disiplin yang formal.⁵⁰

Metode kritik sejarah yang diterapkan oleh Rahman tidak menekankan pada kronologi berjalannya pendidikan di dunia Islam, tetapi menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam data-data sejarah pendidikan di dunia Islam. secara spesifik, metode metode ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan nilai-nilai sejarah pendidikan umat Islam, terutama yang terjadi di Turki, Mesir, Iran, Pakistan, dan Indonesia.

2. Metode Penafsiran Sistematis (*The Systematic Interpretation Methods*)

Metode penafsiran sistematis sebenarnya merupakan kelanjutan dari metode kritik sejarah yang telah lama diaplikasikan oleh Fazlur Rahman dalam menuliskan pikiran-pikirannya. Fazlur Rahman menjelaskan detail operasional metode yang ia tawarkan ini, dengan sistematisasi tiga langkah utama, yaitu: pertama, pendekatan historis untuk menemukan makna teks Alquran dalam bentangan karier dan perjuangan Nabi. Kedua, membedakan antara ketetapan legal dan sasaran serta tujuan Alquran. Ketiga, memahami dan menetapkan sasaran Alquran dengan memperhatikan secara penuh latar belakang sosiologisnya. Dengan pendekatan sosiologis ini, Perbedaan penafsiran tentu juga akan muncul.

⁵⁰ Hujair AH. Sanaky, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah dan Hadist (Kajian buku Islamic Methodology in History)*, Al-Wawarid edisi XVI Tahun 2006, h. 263.

Akan tetapi, pendekatan ini dikatakan dapat mengantarkan pada solusi yang memuaskan.⁵¹

Contoh dari Metode Penafsiran Sistematis (*The Systematic Interpretation Methods*) Fazlur Rahman ialah contoh, kasus hukuman potong tangan bagi pencuri sebagaimana disebutkan dalam Alquran. Secara sosiologis, kelihatan bahwa penerapan potong tangan telah berlaku di kalangan beberapa suku sebelum Islam yang kemudian diadopsi oleh Alquran. Pada konsep pencurian, ada dua unsur utama, yaitu kesalahan mengambil barang secara ekonomi dan pelanggaran hak milik pribadi. Pada setting suku Arab, hak milik betul-betul terkait dengan rasa kemuliaan personal, sehingga pencurian tidak dianggap sebagai kejahatan ekonomi, tetapi sebagai kejahatan melawan nilai-nilai kemuliaan personal dan kesukuan yang tidak dapat diganggu gugat, oleh karena itu hukumannya sangat berat. Akan tetapi, pada kenyatannya pada masyarakat yang maju telah terjadi suatu pergeseran yang tampak pada nilai-nilai tersebut. Pergeseran pada nilai-nilai ini sangat mungkin untuk diperhatikan berkaitan dengan perubahan dalam hukum.

Pendekatan sosiologis ini, bisa saja menimbulkan persoalan serius dari hakikat teologi sehubungan dengan keabadian Kalam Tuhan dan

⁵¹ M. Samsul Ma'arif, Epistemologi Fazlur Rahman dalam Memahami AL-Qur'an dan Hadis, Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 1 No. 1 Mei 2016, h. 7

Hukum Ilahi. Dan dalam hal ini, Fazlur Rahman menegaskan bahwa persoalan teologi semacam itu dapat dan harus ditangani pada tingkat teologi secara wajar.,Keabadian Kalam Tuhan dapat diterima secara substansial. Sementara keabadian harfiah, barangkali, dapat dinyatakan bahwa dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan aturan-aturan sosial, peraturan Ilahi memiliki suatu bidang moral dan suatu bidang legal spesifik. Bidang legal spesifik menjadi suatu transaksi antara keabadian Kalam dan situasi sosial-aktual dari Arabia pada abad ke-7 M. Aspek situasi sosial-aktual ini tentunya dapat berubah.⁵²

3. Metode Suatu Gerakan Ganda (*A Double Movement*)

Metode ini bisa dilakukan dengan: (1) membawa problem umat (sosial) untuk dicarikan solusinya pada Al-Qur'an atau (2) memaknai Al-Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikan pada situasi sekarang. Mengenai pelaksanaan dari metode ini, Fazlur Rahman mengingatkan sebagai berikut. "Moment yang pertama, yaitu hasil-hasil momen yang pertama, yaitu hasil-hasil dari pemahaman dan penafsiran. Apabila hasil-hasil dari pemahaman gagal dalam aplikasi sekarang, tentunya telah terjadi kegagalan nilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami Al-Qur'an."⁵³

Fazlur Rahman Sebagai seorang neomodernis berusaha untuk memberikan alternatif pemecahan terhadap masalah-masalah umat,

⁵² M. Samsul Ma'arif, Epistemologi Fazlur Rahman dalam Memahami AL-Qur'an dan Hadis, h. 8

⁵³ Ismail, *Filsafat Islam (Tokoh dan pemikirannya)*, h. 138

termasuk masalah krisis pemikiran, masalah dikotomi ilmu, dan masalah dualism dalam sistem pendidikan. Karna hal-hal tersebut, integrasi ilmu dalam Islam merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini sifatnya sangat mendesak kalau tidak ingin peradaban Islam selalu terbelakang. Fazlur Rahman lebih cenderung mengembangkan ilmunan-ilmuan muslim dari pada islamisasi ilmu pengetahuan. Cara ini dilakukan oleh Rahman dengan memilih ahli-ahli Islam muda yang potensi dengan mengajarkannya kepada mereka metodologi Barat modern. cara yang ditempuh Rahman ini cukup efektif untuk mencetak sumber daya manusia muslim yang handal.⁵⁴

C. Perkembangan pembaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman

Perkembangan pemikiran Fazlur Rahman diklasifikasikan kedalam tiga periode. yaitu periode pembentukan (formasi), periode perkembangan, dan periode kematangan:

1. Periode Pembentukan

Periode pertama disebut periode pembentukan karena pada periode ini Rahman mulai meletakkan dasar-dasar pemikirannya dan mulai berkarya. Periode ini dimulai sejak Fazlur Rahman belajar sampai dengan menjelang kepulangan ke Negerinya, Pakistan, setelah mengajar selama beberapa saat di Universitas Durham, Inggris. Secara epistemologis, pemikiran dan karya-karya Rahman pada periode ini didominasi oleh pendekatan historis. yaitu suatu pendekatan yang

⁵⁴ Tita Rostitawati, *Neo-modernisme Fazlur Rahman dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Irfani vol. 13 no. 1 2017 h.106

melihat Islam bukan dari sisi Al-Qur'an dan Al-Sunnah secara ansich, melainkan Islam yang telah menjadi realitas dalam kehidupan baik secara individu maupun masyarakat.⁵⁵

Pada periode ini Rahman berhasil menulis tiga karya intelektualnya, yaitu: (1) *Avecinna's Psychology*, berisi kajian dari pemikiran Ibn Sina yang terdapat pada Kitab Al-Najat; (2) *Avecinna's, Being the Psychological Part of Kitab Al-Shifa'* merupakan suntingan dari Kitab Al-Nafs yang merupakan bagian dari Kitab Al-Shifa'; (3) *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, merupakan karya orisinal Rahman yang paling penting pada periode ini. karya ini di landasi oleh rasa keprihatinannya atas kenyataan bahwa sarjana-sarjana muslim modern kurang menaruh minat dan perhatian terhadap doktrin-doktrin kenabian.⁵⁶

Bagian pertama buku ini membahas doktrin intelek yang dikemukakan oleh dua filosof muslim ternama, Al-Farabi (870-950 M) dan Ibn Sina (980-1037 M). pada bagian kedua, Rahman mendiskusikan doktrin kenabian dan secara berturut-turut membahas pandangan kedua filosof tersebut tentang wahyu kenabian pada tingkat intelektual, proses psikologis wahyu secara teknis atau imajinatif, doktrin Ibn sina tentang mu'jizat dan do'a serta akhirnya mengungkapkan doktrin kedua filosof itu tentang dakwah dan syariah.

⁵⁵ Sutrisno, *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.67

⁵⁶ Sutrisno, *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.68

Pada bagian ketiga, Rahman berusaha menelusuri sampai seberapa jauh penerimaan ortodoksi Islam terhadap gagasan-gagasan para filosof muslim yang didiskusikan dalam bab-bab selanjutnya.

Disamping karya penting diatas, Rahman juga menulis artikel kajian historis tentang perkembangan filosof dalam Islam. Dalam sebuah artikel yang ditulis pada tahun 1955, Rahman mensurvei perkembangan pemikiran filosofis pada periode modern Islam dengan memberikan perhatian khusus terhadap gagasan-gagasan Iqbal. Ia memulai tulisannya dengan suatu observasi umum tentang relatifnya pemikiran filosofis islam pada awal periode modern. Menurut Rahman, sebagai besar upaya intelektual kalangan modernis terpusat pada masalah-masalah legal dan sosial praktis.⁵⁷

Baru pada masa Iqbal , yang dipandang rahman sebagai “ satu-satunya filosof pada periode modern Islam”, upaya serius untuk memformulasikan metafisika islam baru muncul lewat karya monumentalnya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Tujuan Rahman mengkaji karya Iqbal itu adalah sekedar menilai secara singkat dan kritis butir-butir utama tesis filosofisnya untuk, kemudian secara khusus, menyimpulkan kegagalan Iqbal dalam merekonstruksikan akal dan dinamisme.

Jadi, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa karya-karya intelektual Rahman yang dapat ditelorkan dalam periode ini, secara

⁵⁷ Sutrisno, *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.69

epistemologis, lebih terpusat pada kajian-kajian islam historis. Sekalipun tulisan-tulisan tersebut dengan jelas mencerminkan kualitas kesarjanaannya dapat disejajarkan dengan orientasi-orientasi Barat ternama, atau memperlihatkan dirinya sebagai “seorang sarjana Muslim caliber dunia” yang memiliki “ilmu seorang orientalis yang paling beken”, karya-karya itu tidak menunjukkan keterlibatan dalam arus pembaharuan pemikiran Islam.⁵⁸

2. Periode Perkembangan

Tahap kedua dari perkembangan pemikiran keagamaan Rahman ditandai dengan suatu perubahan yang radikal. Kalau dalam periode pertama ia tidak memperlihatkan minatnya untuk menekuni kajian-kajian Islam normatif, dan karya-karya yang ditelurkannya pada masa ini lebih menampakkan dirinya sebagai seorang “orientalis Muslim”, maka pada pada periode kedua ia terlibat secara intens dalam upaya-upaya untuk merumuskan kembali Islam dalam rangka menjawab tantangan-tantangan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.⁵⁹

Keterlibatan Rahman dalam arus pemikiran Islam ditandai dengan dipublikasikannya serangkaian artikelnya dalam jurnal “*Islamic Studies*” Mulai Maret 1962 hingga Juni 1963. Rangkaian artikel ini, dengan “Ijtihad pada abad-abad kemudian”, belakang

⁵⁸ Sutrisno, *Fazlur Rahman (Kajian terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan)*, h. 71

⁵⁹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas (studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman)*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 123

diterbitkan dalam bentuk buku “Islamic Methodology in History (1965), yang disusun dengan tujuan untuk memperlihatkan: (a) evolusi historis perkembangan empat prinsip dasar pemikiran Islam yang memberi kerangka bagi seluruh pemikiran Islam yaitu Al-Qur’an, sunah, ijtihad, ijma, dan (b) peran aktual prinsip-prinsip tersebut terhadap perkembangan Islam itu sendiri.

Karya ini pertama-tama membahas konsep Sunah, Ijtihad dan Ijma pada awal sejarah Islam, disusul pembahasan lebih lanjut tentang sunah dan hadis, kemudian perkembangan-perkembangan pasca formatif dalam , Islam dan ijtihad pada abad-abad kemudian, yang mana pada bab ini berisi kan mengenai perkembangan penting di dalam kebangkitan dan evolusi metodologi Islam, atau kerangka prinsip-prinsip dimana pemikiran Islam terjadi.⁶⁰ Rahman menutup bahasannya dalam karya ini dengan membicarakan hubungan perubahan sosial dengan sunnah pada awal sejarah Islam. jadi sebagaimana yang terlihat dari bahasan-bahasan tersebut, Rahman telah menelusuri perkembangan metodologi Islam untuk suatu kurun waktu yang cukup panjang. Meskipun demikian, kajian Rahman ini tidak hanya bersifat historis semata, tetapi juga interpretatif dalam pengertian Islam dan preskriptif.

Buku kedua yang dihasilkan Rahman dalam periode ini adalah *Islam (1966)*. Buku yang kini dipandang sebagai karya klasik Rahman

⁶⁰ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Pustaka, 1415 H-1995 M), h. 212-213

dan bahkan telah telah menjadi buku dasar untuk pengantar Islam, menyuguhkan perkembangan umum agama Islam selama empat belas abad. Tetapi, sebagaimana *Islamic Methodology*, karya kedua Rahman ini juga merupakan kajian historis sekaligus interpretative dalam pengertian Islami untuk beberapa bagian terutama dalam dua bab pertama tentang Muhammad dan Al-Qur'an, serta bab terakhir tentang warisan dan prospek.⁶¹

Dari karya-karya intelektual Rahman yang ditelurkannya pada periode kedua ini, dapat disimpulkan bahwa ia dengan tegar berdiri di atas tradisi modernisme Islam anak benua Indo-Pakistan. Kesadaran bahwa Islam di Pakistan tengah menghadapi krisis dan tantangan modernitas yang harus segera diatasi, serta jabatan-jabatan resmi yang dipegangnya di negeri tersebut, telah membuat Rahman terlibat secara intens dalam upaya untuk memberi definisi "Islam" bagi Pakistan. Gagasan-gagasan keagamaan yang diajukannya dalam hal ini, selain mencerminkan sudut pandang modernisme Islam, juga memperlihatkan dengan jelas bagaimana penerapan metode kritis dan analisis Barat terhadap materi-materi keislaman.

Akhirnya, perlu dikemukakan bahwa meskipun Rahman sangat kritis terhadap gagasan-gagasan keagamaan kalangan modernis klasik, namun ia belum membedakan diri dari mereka. Demikian pula, meskipun Rahman telah memandang bahwa pendekatan historis

⁶¹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1404 H-1984 M), H. ix

merupakan satu-satunya metode tafsir yang dapat diterima dan dapat berlaku adil terhadap tuntutan intelektual dan integritas moral salah satu konsekuensi dari pendekatan kesejarahan ini telah membuatnya memberi penekanan yang senada dengan kalangan modernis klasik bahwa adalah penting untuk membedakan “ideal moral” dari ketentuan legal spesifik Al-Qur’an namun suatu rumusan metodologi yang sistematis dan memiliki cakupan yang komprehensif dalam operasinya belum juga digarapnya pada periode kedua ini..⁶²

3. Periode Kematangan

Periode ketiga disebut periode kematangan karena pada periode ini Rahman betul-betul telah mencapai kematangan berfikir dan berkarya. Tidak seperti pada periode sebelumnya, pada periode ini Rahman memiliki kesempatan yang luar biasa. Ia memiliki ketenangan berpikir dan waktu yang luas. Periode ini dimulai sejak kedatangan Rahman di Amerika sampai kewafatannya tahun 1988.

Karya-karya intelektual Rahman sejak kepindahannya ke Chicago (1970) mencangkup hampir seluruh kajian Islam normatif maupun dan ensiklopedia. Dalam periode ini ia berhasil menyelesaikan beberapa buku ; pertama, “*Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*”. Buku ini merupakan kajian historis Rahman terhadap pemikiran Shadr Al-Din Al-Syirazi (Mula Shadra). Dalam buku ini, tesis disebut kembali diungkapkan untuk membantah pandangan para sarjana Barat modern

⁶²Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas (Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman)*, h. 135

yang keliru tantangannya. Hasil penelusurannya terhadap pemikiran Shadra sampai pada kesimpulan bahwa sistem filsafat Shadra sangat kompleks dan orisinal, bagaimanapun orisinalnya, sebagai kebenaran terakhir dan absolut. Apa yang dicari oleh kecerdasan filsafatnya pada dasarnya adalah kebenaran dan orisinalitas dan inilah yang membuat seorang filosofi sejati.⁶³

Buku kedua adalah "*Major Themes of the Qur'an*". Buku ini berisi delapan pokok Al-Qur'an, yaitu: Tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat muslim. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak akan sebuah pengantar tentang tema-tema pokok Al-Qur'an.

Melalui karya tersebut, Rahman berhasil; membangun suatu landasan filosofis yang tegar untuk perenungan kembali makna dan pesan Al-Qur'an bagi kaum Muslim kontemporer. Memang sangat kekinian banyak ditampilkan Rahman dalam buku ini terutama pada bab III, mengenai "Manusia Anggota Masyarakat". Yang mana tidak dapat diragukan lagi bahwa tujuan Al-Qur'an adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang adil, berdasarkan etika, dan dapat bertahan dimuka bumi ini. Apakah individu yang lebih penting sedangkan masyarakat adalah instrumen yang di perlukan penciptaannya atau

⁶³ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, (Bandung: Pustaka, 1431 H-2010 M), h. 9

sebaliknya, itu hanya merupakan masalah akademis, karna tampaknya individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.⁶⁴

Buku ketiga yang ditulis Rahman pada periode ini adalah “*Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*”. Isi buku ini semula merupakan hasil dari sebuah proyek riset yang dilaksanakan di Universitas Chicago dan dibiayai oleh Ford Foundation dalam “*Islamic Education*”, yang pada mulanya merupakan bagian dari sebuah proyek lain yang lebih besar bernama “*Islam and Sosial Change*”. Penulisan buku ini dimulai pada tahun 1977 dan selesai tahun 1978. Setelah itu masih banyak dilakukan perbaikan-perbaikan. Pada mulanya, buku ini diberi judul *Islamic Education and Modernity* oleh penulisnya, karena ia memang berbicara tentang pendidikan Islam dalam perspektif sejarah dengan Al-Qur’an sebagai kriterium penilai. Oleh pihak penerbit, the University of Chicago press, judul tersebut diubah menjadi *Islam and Modernity*.⁶⁵

Sebagian besar isi buku ini merupakan telaah kritis Rahman terhadap sejarah intelektual dan pendidikan Islam sejak periode klasik hingga dewasa ini. Menurutnya, salah satu perkembangan yang paling menentukan dalam sejarah Islam adalah sikap kaum Muslim yang kaku dan formal terhadap dua sumber pokok pemikirannya dan praktik Islam, yakni Al-Qur’an dan Sunah.

⁶⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka, 1417 H-1996 M), h. 54.

⁶⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas (Tentang Transformasi Intelektual Fazlur Rahman)* (Bandung: Pustaka, 1405 H-1985 M), h. vi

Buku terakhir yang dihasilkan Rahman adalah "*Health and Medicine in Islamic Tradition*". Buku ini berusaha memotret kaitan organis antara Islam sebagai sistem kepercayaan dan Islam sebagai sebuah tradisi pengobatan manusia. Dengan menjelajahi teks Al-Qur'an dan Hadist Nabi serta sejarah kaum Muslim, Rahman memperlihatkan bahwa perkembangan ilmu pengobatan dalam tradisi Islam digerakan oleh motivasi etika agama dan keyakinan bahwa mengobati orang sakit adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Disamping itu Rahman juga menunjukkan bahwa tergesernya ilmu pengobatan Islam oleh ilmu pengobatan Barat telah memunculkan problem etis, yaitu hilangnya dimensi religius-spiritual dalam pengobatan manusia. Buku ini merupakan karya Rahman yang sangat istimewa karena sang penulis yang dikenal sangat kritis terhadap hadist, bahkan oleh para penentanginya pernah dicap sebagai inkar hadist merujuk ke teks-teks hadist Nabi dan Al-Qur'an sebagai basis argumennya. Buku ini menjadi bukti kematangan Rahman dalam perkembangan pemikiran merupakan kajian historis sekaligus normatif.⁶⁶

Pola pembaharuan Neomodernisme yang di canangkan oleh Fazlur Rahman dapat disimpulkan mengiringi dua dimensi dan sekaligus hendak mengkompromikannya, yaitu antara tradisi dan modernitas. Menolak keduanya adalah tidak mungkin sama sekali,

⁶⁶ Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi (Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman)*, h. 87

demikian juga menerima kedua tanpa kritisisme sama artinya dengan tidak melakukan pembaharuan apapun. Oleh karena itu, mengingat target Neo-Modernisme adalah pemecahan masalah–masalah actual dan rekontruksi untuk masa depan secara utuh maka tidak dapat tidak Neo-modernisme harus membekali dirinya dengan suatu perangkat metodologi yang tepat. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa metodologi sistematis yang ditawarkan Rahman bertumpu pada gerakan ganda sebagai berikut :

- a. Penelaahan historis atas doktrin-doktrin Islam secara ilmiah. Dalam hal ini konteks sosio-kultural adalah mutlak diperhatikan, karena untuk mendapatkan gagasan yang orisinal perlu dibedakan doktrin normatif dan doktrin historis. Upaya ini dapat diakhiri setelah berhasil setelah berhasil merekomendasikan misi Islam secara universal dan jika perlu secara khusus dalam beberapa aspeknya.
- b. Kajian atas kondisi actual yang berkembang lengkap dengan berbagai problematikanya dan kemudian merumuskan beberapa alternatif penyelesaian dengan tetap pada gagasan sentral Qur'an dan Sunnah.⁶⁷

Menurut Rahman metodologi itu belum pernah dipraktekkan secara sungguh-sungguh dalam sejarah perkembangan Islam. Akibatnya gerakan pembaruan Islam belum mampu memberikan penyelesaian yang

⁶⁷ Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi (Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman)*, h. 88

memuaskan atas masalah-masalah yang dihadapinya, dan dengan demikian sulit memberi perspektif ke depan.

Efeknya lebih jauh dari tidak dikembangkannya metode kontekstual yang sistematis terlihat pada tulisan-tulisan keagamaan umat islam abad pertengahan yang mana tidak dapat memberikan bimbingan yang menyeluruh untuk masa sekarang, baik itu dalam bidang teologi maupun hukum. Dalam lah ini kata Rahman, fakta yang paling jelas adalah adanya proses pengadopsian gagasan-gagasan asing dalam bidang teologi dengan ketiadaan wawasan yang padu akan pandangan dunia Qur'an.⁶⁸

Pandangan Rahman demikian memang terjadi dalam sejarah dimana aliran-aliran teologi membungkus doktrin-doktrinnya dengan gagasan-gagasan rasional filosofis yang diambil dari warisa pemikiran yunani. Meskipun sumber-sumber dari yunani itu tidak dengan sendirinya seluruhnya bertentangan dengan Qur'an tetapi secara pasti adalah asing dan tidak jarang menunjukkan ide yang bersebrangan dengan kandungan Qur'an sedangkan dalam bidang hukum menurut rahman, efeknya terjadi dalam bentuk-bentuk ijtihad yang semata-mata bersifat juz'i, untuk kasus, sehingga gagal merumuskan bentuk ijtihad yang berkomprensip dan berjangka panjang. Memang dalam kenyataan watak hukum islam merupakan respon atas masalah-masalah yang baru muncul dan kemudian dicarikan status hukumnya atau penyelesaiannya

⁶⁸Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi (Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman)*, h. 89

berdasarkan asas-asas syariaah sehigga hukum islam tidak pernah menghasilkan suatu teori yang menyeluruh untuk penyelsaian masalah-masalah yang muncul dalam jaka panjang. Sangat mungkin yang dilihat rahman adalah kenyataan bahwa produk-produk hukum Islam senantiasa ketinggalan zaman mengingat laju dan denyut kehidupan sedemikian cepat bergerak dengan membawa persoalan-persoalan yang tidak sederhana sementara dengan pemecahan masalah secara kompensional yaitu menagani kasus perkasus hanya akan membuat struktur hukum tidak sistematis dan pada gilirannya juga tidak terarah.⁶⁹

Disinilah kiranya dapat dipahami usulan Rahman tentang perlunya membuat kerangka metodologi secara sistematis dengan bertolak pada gagasan sentral Qur'an dan Sunnah di sertai dengan pendekatan baru, sehingga produk dan pemikiran teologi maupun hukum nantinya dapat makin terarah. Demikianlah perkembangan pemikiran rahman dari waktu-kewaktu sampai menunjukan sosoknya selaku pemikir Neo-modenis dan mempunyai perhatian serius terhadap aspek teologi.

Dari uraian diatas penulis menganalisa bahwasanya Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh pembaharuan dalam Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan dari kandungan isi Al-qur'an yang bersifat jangka panjang. Yang menggunakan metode *a double movement*,

⁶⁹ Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi (Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman)*, h. 89

yaitu dua dimensi pembeda antara Islam normatif dan Islam historis, Islam normatif adalah ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah nabi yang berbentuk nilai moral dan prinsip-prinsip dasar, sedangkan Islam historis adalah penafsiran yang dilakukan terhadap ajaran dalam bentuk yang beragam. Dari metode *a double movement* ini, Fazlur Rahman memberikan warna baru dalam aktivitas intelektual pada generasi berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data-data yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Neo Modernisme dapat diartikan dengan “**Paham Modernisme Baru**”. Neo-modernisme digunakan untuk memberi identitas baru pada kecenderungan pemikiran Islam yang muncul sejak beberapa dekade terakhir sebagai sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme. Neo-modernisme merupakan tipologi pemikiran Islam yang memiliki asumsi dasar bahwa islam harus dilibatkan dalam pergulatan modernisme. Tetapi, dengan catatan, tanpa harus meninggalkan tradisi lama yang sudah mapan. Dengan cara tetap memelihara tradisi lama yang baik kemudian dikaitkan dengan hal-hal baru yang baik pula. Fazlur Rahman menunjukkan kecermelangan berpikirnya melalui gagasan Neomodernisme yang disertai metodologi pembaruan dan rekonstruksi sejarah pemikiran Islam. Neomodernisme Fazlur Rahman menawarkan bentuk pembaharuan dalam tubuh Islam yang masih tetap memegang teguh tradisi atau ajaran-ajaran pokok agama Islam. Substansi neomodernisme yaitu menjawab tantangan modernisme Barat dan tidak mau mengekor budaya westernisasi. Tetapi Fazlur Rahman juga mampu menunjukkan identitas keislaman.

B. Saran-saran

Penelitian yang fokus mengenai pandangan Neomodernisme Fazlur Rahman sangat minim, khususnya batasan masalah dalam penulisan skripsi ini hanya terbatas pada pandangan Neomodernisme Fazlur Rahman saja. Penulis mengharapkan akan ada lebih banyak peneliti yang tertarik dan berkenaan meneliti lebih dalam lagi mengenai pandangan neomodernisme Fazlur Rahman ini di masa mendatang.

Penulis sangat sadar dengan apa yang penulis sampaikan masih sangat jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Sehingga penelitian berikutnya yang akan memberikan kritik dan perbaikan sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Taufik Amal. 1994. *Islam dan Tantangan Modernitas (studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman)*. Bandung: Mizan.
- Azwar, Saifudin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, Rachmad. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam (Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Amir, Ahmad Aziz. 2009. *Pembaharuan Teologi (Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman)*. Yogyakarta: TERAS.
- Hamida. *Pemikiran Neo-modernisme Nurchilis Madjid–K.H Abdurrahman Wahid (Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam)*, Jurnal MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni 2011.
- Harahap, Syahrin. 2015. *Islam dan Modernitas (Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamsah, Muhammad dan Nurchamida. *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Neo-modernisme (Studi Analisa Pemikiran Fazlur Rahman)*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5 No. 2. September 2019
- Ismail. 2013. *Filsafat Islam (Tokoh dan pemikirannya)*. Kampus IPB Taman Kencana Bogor: IPB Press.
- Kurniawan, Syamsul M.Rais. *Neo Modernisme Islam Nurchalish Madjid(Relevansi dengan Pembaharuan Pendidik Islam)*, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies Vol. 1. No. 2. September 2011.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- M.Wahid, Nur Tualeka. *Gerakan Neomodernisme Islam Indonesia*, Al-Hikma: Jurnal Studi Agama Vol. 1. No. 1. 2015.
- Mawaddah, Ummu dan Siti Karomah. *Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia*, Jurnal Al-Thaqriah Vol. 3. No. 1. Januari-Juni 2018.
- Muchsin, Misri A. 2002. *Filsafat Sejarah Dalam Islam*. Djogjakarta: Aruzz Press.
- Nata, Abuddin. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurcholish, Madjid. *Jurnal Wacana Politik–Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik*, Vol . 1. No . 1. Maret 2016.
- Nurhidayanti, *Eskatologi dalam Pandangan Hasan Hanafi dan Fazlur Rahman (Studi Komparatif Epistemologi Ilmu Kalam)*, Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin, Vol. 8 N0. 1 Agustus 25 2020.

- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam dan Modernitas (Tentang Transformasi Intelektual)*. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Rahman, Fazlur. 1415H-1995M. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur. 1431H- 2010M. *Filsafat Shadra*. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur. 1417 H-1996 M. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Ramadan, Muhammad, *Pemikiran Teologi Fazlur Rahman*, Jurnal Teologia Vol. 25 No. 2 Juli-Desember 2014.
- Rostitawati, Tita. *Neo-modernisme Fazlur Rahman dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Irfani vol. 13 no. 1 2017.
- Ruslin, Ris'An. 2014. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani. *Neomodernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman dan Kebangsaan Nurcholis Madjid*, Jurnal wacana Politik Vol. 1. No. 2 Maret 2016.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Labib, Ahmad Majdi. *Metode Pembaharuan Neomodernisme dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman*, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Vol. 3. No. 1. Juni 2019 .
- Widayani, Hana. *Neomodernisme Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 9. No. 1 Tahun 2020.
- Zaprul Khan. 2019. *Pengantar Filsafat Islam (Klasik, Modern, dan Kontemporer)*. Yogyakarta: IRCiSoD.

RIWAYAT HIDUP



Dewi Martina Sari merupakan anak kedua dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan suami istri H. Suki Handoyo Bin Joyoraji dan Sutina Binti Sukaeri. Penulis lahir di Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 08 Maret 1998. Pendidikan formal pertamanya di Sekolah Dasar No. 01 Talang Empat, terdaftar mulai tahun 2014 s/d 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya selama 3 tahun (mulai dari tahun 2010 s/d 2013) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) No. 03 Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Setelah menamatkan Pendidikan di SMP No. 03 Talang Empat, selanjutnya Penulis melanjutkan Pendidikannya selama 3 tahun di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bengkulu mulai tahun 2013 s/d 2016. Wanita asal Surabaya ini melanjutkan pendidikan Strata 1 dengan mengambil Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis juga aktif dalam beberapa organisasi intra dan ekstra kampus sejak memulai masuk kampus, antara lain: PMII Cabang Bengkulu Komisariat IAIN Bengkulu, pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ushuludin Pada tahun 2016 pada Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Pernah juga aktif di Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) PADA TAHUN 2017 s/d 2018 pada Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Itulah paparan biografi singkat yang saya sampaikan diatas.